

**EFEKTIVITAS HIMBAUAN PEMERINTAH KOTA BANDA  
ACEH TENTANG LARANGAN MELAYANI PENGEMIS**

**Skripsi**

**Diajukan oleh**

**NUR ARIFIN**

**NIM: 411206567**

**Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**BANDA ACEH**

**1439H/2018M**

**SKRIPSI**

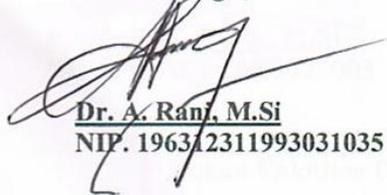
**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Oleh**

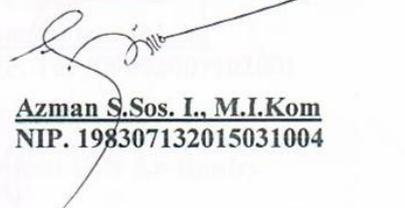
**NUR ARIFIN  
NIM. 411206567**

**Disetujui Oleh:**

**Pembimbing I,**

  
**Dr. A. Rani, M.Si**  
**NIP. 1963/2311993031035**

**Pembimbing II,**

  
**Azman S.Sos. I., M.I.Kom**  
**NIP. 198307132015031004**

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**NUR ARIFIN  
NIM. 411206567**

**Pada Hari/Tanggal**

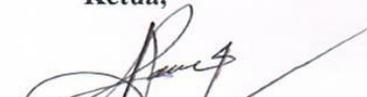
**Senin, 29 Januari 2018 M  
12 Jumadil Awwal 1439 H**

**di**

**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Dr. A. Rani, M.Si**  
**NIP. 196312311993031035**

**Anggota I,**

  
**Rusnawati, S. Pd., M.Si**  
**NIP. 197703092009122003**

**Sekretaris,**

  
**Azman, S.Sos.I., M.I.Kom**  
**NIP. 198307132015031004**

**Anggota II,**

  
**Asmaunizar, M.Ag**  
**NIP. 197409092007102001**

**Mengetahui,**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry**

  
**Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd.**  
**NIP. 19641220 198412 2 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Nur Arifin

NIM : 411206567

Jenjang : Strata Satu (S-1)

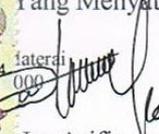
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 16 Januari 2018

Yang Menyatakan,



  
Nur Arifin  
NIM. 411206567

## ABSTRAK

Sosialisasi himbauan pemerintah Kota Banda Aceh tentang larangan melayani pengemis belum memberikan dampak atau pengaruh yang besar terhadap masyarakat kota Banda Aceh. Karena sebagaimana masyarakat masih ada memberikan sumbangannya kepada pengemis, kebiasaan ini yang menyebabkan menjamurnya pengemis di kota Banda Aceh. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang strategi Dinas Sosial Kota Banda Aceh tentang larangan melayani pengemis dan untuk mengetahui tentang pemahaman pemberi sumbangan mengenai larangan melayani pengemis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan jumlah data yang diperoleh dari hasil obsevasi dan wawancara di lapangan, kemudian diolah sebagai kebutuhan untuk memperoleh data dalam penelitian ini. Informan dalam penelitian ini adalah pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan masyarakat Kota Banda Aceh yang meberikan sumbangan kepada pengemis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh berusaha untuk mengatasi masalah pengemis dengan berbagai cara salah satunya yaitu mengeluarkan himbauan kepada masyarakat untuk tidak melayani pengemis dalam bentuk famplet dan spanduk yang terdapat di persimpangan jalan, surat dan stiker yang disalurkan kepada pemilik warung kopi dan nasi, cafe dan tempat umum lainnya. Bahkan, untuk kedepannya pihak Dinas Sosial merencanakan untuk mensosialisasikan himbauan tersebut melalui radio dan televisi chanel Aceh. Sebagian masyarakat Kota Banda Aceh sudah mengetahui adanya himbauan larangan melayani pengemis di beberapa tempat. Akan tetapi, beberapa diantara mereka masih juga memberi sumbangan kepada pengemis dengan berbagai alasan, seperti merasa kasihan, iba kepada pengemis yang membawa anak kecil, cacat, memakai pakain lusuh. Namun, ada juga beberapa diantara mereka yang tidak setuju dengan himbauan tersebut karena memberi sumbangan itu sifat pribadinya dan tidak bisa dibatasi oleh aturan tertentu. Dengan begitu himbauan larangan melayani pengemis masih kurang efektifif, karena masyarakat masih belum banyak yang menjalankan himbaun itu sepenuhnya, bahkan ada juga masyarakat yang tidak menyetujui himbauan tersebut.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan anugerah, kesempatan, taufiq serta hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan tugas akademik ini dengan baik. Shalawat serta salam penulis hadiahkan kepada junjungan alam Rasulullah SAW yang telah menuntun manusia kedunia yang penuh ilmu pengetahuan. Teriring salam dan do`a kepada keluarga dan sahabatnya serta kepada ulama dan mudah-mudahan kita termasuk ke dalam golongan hamba yang menerima syafa`at di akhirat kelak.

Alhamdulillah berkat `inayah dan hidayah-Nyalah penulis telah selesai menyusun skripsi yang sangat sederhana ini untuk memenuhi dan melengkapi syarat-syarat guna memperoleh dan mencapai gelar sarjana pada prodi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul “Efektivitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Larangan Melayani Pengemis”.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak terwujud tanpa bantuan semua pihak, maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah turut berpartisipasi dan memberikan sumbangan pikiran, waktu serta tenaga sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Beriring do`a yang tulus ikhlas dan dengan penuh rasa ta`zim penulis aturkan kepada yang mulia Alm. Ayahanda Alnuryid dan kepada Ibunda Nurmin Sarijah yang selalu memberikan motivasi kepada ananda dan telah memeberikan kasih sayang yang tak terhingga, selalu mendo`akan yang terbaik untuk anak-anaknya untuk mencapai kesuksesan, mengasuh, mebesarkan dan mendidik anak-anaknya dengan ikhlas tanpa pamrih. Dengan segala kerendahan hati penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang tak terhingga atas kasih sayang serta dukungannya yang tak pernah henti. Selain itu, juga kepada Abang (Edi Wilda S.pd), kepada kakak (Farniati), dan Adik (Rosi Mursyida), serta keluarga besar yang telah memberikan dukungan dukungn moriil dan materil serta motivasi selama menjalankan aktivitas kuliah saat ini.

Banyak terimakasih yang penulis ucapkan kepada bapak Dr. A. Rani, M.Si selaku dosen pembimbing pertama yang telah sabar membimbing dan memberi arahan dan masukan agar penulis bisa dengan baik menyelesaikan skripsi ini, bapak Azman S.Sos. I., M.I.Kom selaku pembimbing kedua yang telah memberi pengarahan, motivasi serta dukungan kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terima kasih kepada bapak Dr. Hendra Syahputra, ST., MM selaku Ketua Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, dan Pembimbing Akademik ibu Fajri Chairawatim, S.Pd.I., M.A beserta seluruh dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah mendidik penulis sehingga berhasil menyelesaikan seluruh mata kuliah.

Ucapan terima kasih dan salam kompak kepada kawan-kawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, khususnya prodi Komunikasi Penyiaran Islam angkatan 2012 dan unit satu (1) yang saling berbagi pendapat dan masukan mengenai perbaikan skripsi ini. Terimakasih juga kepada teman-teman yang senantiasa memberi dukungan serta menyumbang gagasan, masukan dan kritikan dalam skripsi ini serta membantu penulis dalam melakukan penelitian yaitu Febry Hazfia Dhanita, Zaidun Abdi, Ariska Ade Putra, Ilham maidi Fajri, Riski Noviandi, Budi Sanjaya, dan teman-teman lainnya yang tidak mungkin peneliti sebut satu persatu.

Walaupun banyak pihak yang telah memberikan bantuan, saran dan dukungan bukan berarti skripsi ini telah mencapai taraf kesempurnaan. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu penulis mengharapkan saran dan kritikan yang dapat memotivasi penulis demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, hanya kepada Allah jualah penulis berserah diri, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan bagi semua pihak umumnya dan semoga kita semua selalu berada dalam lindungan-Nya. Amin-amin Ya Rabbal`alamin.

Banda Aceh, 01 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>v</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian .....	5
E. Definisi Operasional .....	6
<b>BAB II: KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Kajian Terdahulu .....	7
B. Konsep Efektivitas .....	10
C. Pengemis .....	13
1. Pengertian Pengemis .....	13
2. Faktor Pendorong Untuk Mengemis .....	15
3. Jenis-jenis Pengemis .....	16
4. Pengemis Dalam Pandangan Islam.....	18
D. Himbaun Pemerintah Dalam Menangani Masalah Pengemis.....	25
E. Teori Yang Digunakan Dalam Penelitian .....	29
<b>BAB III: METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Metode Penelitian .....	35
B. Objek dan Subjek Penelitian .....	36
C. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian .....	37
D. Teknik Pengumpulan Data.....	39
E. Teknik Analisis Data.....	42
F. Teknik Keabsahan Data .....	43
<b>BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	47
B. Pembahasan Penelitian.....	67

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	72
B. Saran .....	73

**DAFTAR PUSTAKA  
LAMPIRAN-LAMPIRAN  
DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Kemiskinan adalah salah satu masalah sosial yang sering muncul dan selalu ada di kehidupan masyarakat. Masalah kemiskinan selalu ada di setiap negara di dunia, khususnya di Negara-negara berkembang. Secara umum kemiskinan merupakan keadaan dimana ketidakmampuan individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara layak. Angka kemiskinan dapat dikurangi namun sulit untuk dihilangkan karena kemampuan tiap-tiap individu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak semua berbeda-beda.

Menurut Edi Suharto definisi kemiskinan adalah suatu kondisi dimana adanya ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan minimum baik untuk kebutuhan makanan maupun non makanan, atau yang disebut garis kemiskinan. Garis kemiskinan adalah sejumlah rupiah yang dibutuhkan setiap individu untuk membayar kebutuhan makanan setara 2100 kilo kalori perindividu per hari maupun kebutuhan nonmakanan seperti perumahan, kesehatan pendidikan, barang dan sebagainya.<sup>1</sup>

Kota Banda Aceh adalah Kota Serambi Mekah yang bersyariatkan Islam dan mayoritas penduduknya beragama Islam. Dalam Islam kita diajarkan untuk

---

<sup>1</sup> Suharto, Edi, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, (Bandung: Refika Aditama, 2005).Hal 133

berbagi dengan sesama, tapi tidak dengan cara mengemis atau meminta-minta. Ini sesuai dengan pandangan Islam yang isyaratkan meminta-minta dengan cara berbohong dan menipu alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencermakan nama baik sebagai seorang muslim. Disisi lain Islam juga mendidik umat nya agar memiliki kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain. Karena meminta atau mengemis itu pekerjaan yang tidak baik, sebagai mana dalam sebuah hadis Nabi Muhammad SAW, beliau Bersabda :

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ وَهُوَ يَذْكُرُ الصَّدَقَةَ  
وَالْتَعَفُّفَ عَنِ الْمَسْأَلَةِ، الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا الْمُنْفِقَةُ وَالسُّفْلَى السَّائِلَةُ.

Artinya:

*“Hadits riwayat Abdullah bin Umar Radhiyallahu’anhu: Bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wassalam ketika berada di atas mimbar, beliau menuturkan tentang sedekah dan menjaga diri dari meminta. Beliau bersabda: Tangan yang di atas lebih baik dari tangan yang di bawah. Tangan yang di atas adalah yang memberi dan yang di bawah adalah yang meminta”.*

Dalam Qanun Aceh nomor 11 tahun 2013 pasal 45 menyebutkan bahwa setiap orang, kelompok, masyarakat, atau lembaga berkewajiban turut serta dalam usaha pencegahan ketergantungan serta tumbuh berkembangnya kegiatan mengemis atau sejenisnya di jalan, lingkungan masyarakat, atau di tempat umum lainnya. Indonesia sebagai negara hukum juga mengatur masalah pengemis, di antaranya dalam pasal 504 dan 505 KUHP menegaskan barang siapa mengemis di muka umum,

diancam dengan pidana kurungan paling lama tiga bulan, begitu juga dalam pasal 505 disebutkan barang siapa pergelandangan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur di atas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurungan paling lama enam bulan.

Sebagai pusat ibu Kota Provinsi Aceh tidak terlepas dari masalah sosial, salah satunya masalah pengemis. Melihat kondisi saat ini, pengemis telah banyak menggunakan bermacam cara demi untuk mendapatkan uluran tangan masyarakat sekelilingnya, mulai dari meminta-minta mengulurkan tangan untuk mencari belas kasihan orang lain mereka menggunakan banyak cara bahkan mereka berani mengatas namakan bantuan pembangunan pesantren, mushalla dan masjid. Jika kita lihat dari kondisi fisik sipengemis, ada pengemis yang pantas diberi sumbangan karena kondisi fisiknya sehat dan tidak cacat. Ada juga pengemis yang meminta sedekahnya dengan cara memaksa dan jika sipengemis tidak diberi uang maka sipengemis pun akan marah. Kondisi seperti ini tentunya meresahkan masyarakat Kota Banda Aceh.

Beragam himbauan yang dilakukan pemerintah Kota Banda Aceh untuk mengatasi masalah pengemis, salah satunya memberi seruan kepada masyarakat agar tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis. Himbauan tersebut terdapat di persimpangan jalan melalui pamflet, dan selebaran kertas yang ditempelkan di pertokoan dan warung kopi. Pemerintah Kota Banda Aceh melalui Dinas Sosial dan Tenaga Kerja (Dinsosnaker) mengeluarkan seruan kepada siapa saja untuk tidak melayani gelandangan dan pengemis (gepeng) di tempat umum. Seruan

yang ditandatangani Kadis Sosial dan Naker Kota Banda Aceh, Fadhil S.Sos. MM tersebut mulai gencar disosialisasikan dengan cara menempelkan seruan di tempat-tempat umum seperti cafe, restoran, toko, warung, perkantoran dan lokasi-lokasi lainnya yang mudah terbaca.<sup>2</sup>

Walaupun himbauan tersebut sudah disosialisasikan, tetapi masih ada juga masyarakat yang memberikan sumbangannya kepada pengemis di pinggir jalan maupun di warung kopi. Berbagai macam pandangan pemberi sedekah terhadap pengemis, bahkan ada yang tidak tahu bahwa ada larangan untuk tidak melayani pengemis, ada juga sebgaiian pemberi sumbangan yang sudah mendapatkan informasi tersebut tetapi tetap melayaninya.<sup>3</sup>

Banyak lembaga-lembaga dari pemerintahan maupun lembaga swadaya masyarakat yang menerima infak dan sedekah, seperti baitul mal, baitul qirat, panti asuhan, dinas sosial dan lembaga yang menerima sedekah lainnya. Seharusnya pemberi sumbangan harus memberi sumbangannya kepada lembaga tersebut, karena lembaga tersebut yang dapat menyalurkan secara tepat kepada orang yang membutuhkan.

---

<sup>2</sup> <http://aceh.tribunnews.com/2016/08/29/banda-aceh-keluarkan-seruan-tak-layani-pengemis-di-tempat-umum>

<sup>3</sup> Observasi dan Wawancara 15 Agustus 2017

Dari latar belakang masalah di atas maka penulis ingin meneliti lebih dalam tentang efektivitas himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh tentang larangan melayani pengemis di muka umum terhadap masyarakat di Kota Banda Aceh.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas yang menjadi permasalahan pokok penelitian ini ialah

1. Bagaimana strategi dinas sosial dalam sosialisasi larangan melayani pengemis ?
2. Bagaimana pemahaman pemberi sumbangan terhadap larangan tidak melayani pengemis di Kota Banda Aceh ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan Rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mendeskripsikan strategi sosialisasi larangan melayani pengemis.
2. Untuk mengetahui pemahaman pemberi sumbangan terhadap larangan melayani pengemis.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini, hasilnya dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan peneliti dalam meneliti tentang larangan melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis, dan juga hasil penelitian ini dapat menambah bahan rujukan untuk

mehasiswa yang memerlukan dan sebagai bahan dokumentasi Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Agar dapat mengasah dalam membuat skripsi sebagai syarat dalam menyelesaikan S1 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry; (2) agar dapat menambah wawasan dan mempertbal ilmu pengetahuan serta memberi dorongan pada penulis dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

#### **E. Definisi Operasional**

Agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami karya ilmiah ini, maka perlu di jelaskan kata istilah yaitu :

##### **1. Pengertian Efektivitas**

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>4</sup> Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai.

---

<sup>4</sup> Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi, Pengantar Teori dan Praktek*, (Medan: Perdana Publishing 2015) Hal.3

## 2. Pengertian Pengemis

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta dimuka umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan orang lain.<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Miftachul Huda, Pekerjaan Sosial dan Kesejahteraan Sosial, (Yogyakarta: PustakaPelajar, 2009). Hal. 29

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Terdahulu

Berdasarkan beberapa karya ilmiah yang penulis telusuri, ada beberapa penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Meskipun pada penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi ini, namun dalam penelitian tersebut juga memiliki beberapa perbedaan. Kaya ilmiah yang mempunyai sedikit tidaknya persamaan yang dapat kita bandingkan sebagai berikut:

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Khairunnisa, Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan pengembangan masyarakat islam dengan berjudul *Sikap masyarakat Kota Banda Aceh terhadap himbauan Muspida Kota Banda Aceh tentang pengemis*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode kuantitatif, dimana Teknik pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner dan teknik analisis data menggunakan analisis frekuensi dan analisis varian. Jumlah sampel yang diambil dalam penelitian tersebut adalah 100 orang yang terdiri dari laki-laki maupun perempuan pada usia 18 tahun sampai seterusnya.

Hasil penelitian menyatakan bahwa: Ha1 diterima, artinya bahwa sikap masyarakat Kota Banda Aceh positif terhadap himbauan Muspida Kota Banda Aceh tentang pengemis dan hipotesis kedua Ha2 diterima, artinya terdapat perbedaan sikap yang signifikan antara masyarakat dengan latar pekerjaan yang berbeda dalam menyikapi himbauan muspida Kota Banda Aceh tentang pengemis. diantara tiga kelompok yang peneliti jadikan sampel, menunjukkan bahwa masyarakat yang

memiliki sikap positif yang paling tinggi adalah yang berlatar belakang pekerjaan sebagai pegawai negeri sedangkan tingkat kedua adalah masyarakat yang berlatar pekerjaan wiraswasta dan yang terakhir adalah kelompok masyarakat yang berstatus sebagai mahasiswa.<sup>1</sup>

Selanjutnya menurut karya ilmiah yang disusun oleh Endra Satriadi yang berjudul "*Persepsi Aktivistis Mahasiswa Tentang Kebijakan penanganan pengemis di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Mahasiswa merasa sangat terganggu dengan kehadiran pengemis yang mengemis dalam ruang belajar kampus, karena kehadiran pengemis sangat mengganggu konsentrasi belajar mengajar mahasiswa. (2) Mahasiswa menganggap kurang tegasnya pimpinan kampus dalam menangani pengemis yang mengemis dikampus, mereka melihat masih berupa larangan dari satpam, belum ada ketentuan tertulis yang tegas dari pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.<sup>2</sup>

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti judul penelitian penulis. Namun penulis

---

<sup>1</sup> Khairunisa, (skripsi) *Sikap Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Himbuan Muspida Kota Banda Aceh tentang pengemis*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013

<sup>2</sup> Endra Satriadi, (skripsi) "*Persepsi Aktivistis Mahasiswa tentang Kebijakan Penanganan Pengemis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*" Fakultas Dakwah Dan komunikasi Univesrsitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016.

mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan kajian pada penelitian penulis.

## **B. Konsep Efektivitas**

Efektivitas adalah kemampuan untuk memilih tujuan yang tepat atau peralatan yang tepat untuk pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.<sup>3</sup> Efektivitas selalu terkait dengan hubungan antara hasil yang diharapkan dengan hasil yang sesungguhnya dicapai. Menurut Soewarno Handyaningrat dalam Ade Gunawan menyatakan bahwa: “Efektivitas merupakan pengukuran dalam arti terperinci sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>4</sup>

Kata efektif berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Hal ini sesuai dengan pendapat H. Emerson yang dikutip Soewarno Handyaningrat S yang

---

<sup>3</sup> Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi, Pengantar Teori dan Praktek*, (Medan: Perdana Publishing 2015) Hal.3

<sup>4</sup> Ade Gunawan, *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*, (Jakarta: PT. Gunung Agung, 2003), hal. 2.

menyatakan bahwa “Efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya”.<sup>5</sup>

Sedangkan yang dikemukakan oleh Georgopolous dan Tannebaum, mengemukakan Efektivitas ditinjau dari sudut pencapaian tujuan, dimana keberhasilan suatu organisasi harus mempertimbangkan bukan saja sasaran organisasi tetapi juga mekanisme mempertahankan diri dalam mengejar sasaran. Dengan kata lain, penilaian efektivitas harus berkaitan dengan masalah sasaran maupun tujuan.<sup>6</sup> Selanjutnya Steers mengemukakan bahwa: Efektivitas adalah jangkauan usaha suatu program sebagai suatu sistem dengan sumber daya dan sarana tertentu untuk memenuhi tujuan dan sasarannya tanpa melumpuhkan cara dan sumber daya itu serta tanpa memberi tekanan yang tidak wajar terhadap pelaksanaannya.<sup>7</sup> Richard M. Steers, mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut:

a. Pencapaian Tujuan

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya

---

<sup>5</sup> Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. (Jakarta: CV.Haji Masagung.1994) hal.16

<sup>6</sup> Georgopolous dan Tannebaum, *Efektivitas Organisasi*, (Jakarta; Erlangga, 1985) hal. 50

<sup>7</sup> Streers, M Richard, *Efektivitas Organisasi Perusahaan*, (Jakarta; Erlangga, 1985). Hal. 87

maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu: kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

#### b. Integrasi

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

#### c. Adaptasi

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pengisian tenaga kerja.<sup>8</sup>

Efektivitas merupakan kunci keberhasilan dalam suatu organisasi atau perusahaan. Menurut Siagian memberikan definisi efektivitas sebagai pemanfaatan sumber daya, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atas jasa kegiatan yang dijalankannya. Jika hasil kegiatan semakin mendekati sasaran, berarti makin tinggi efektivitasnya.<sup>9</sup>

Efektivitas umumnya dipandang sebagai tingkat pencapaian tujuan operatif dan operasional. Pada dasarnya efektivitas adalah tingkat pencapaian tugas sasaran

---

<sup>8</sup> Richard M. Steers, *Efektivitas Organisasi Kaidah Perilaku*, Jakarta: Erlangga, 1985, hal. 53.

<sup>9</sup> Sondang P. Siagian, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hal. 24.

organisasi yang ditetapkan. Efektivitas adalah seberapa baik pekerjaan yang dilakukan, sejauh mana seseorang menghasilkan keluaran sesuai dengan yang diharapkan. Ini dapat diartikan, apabila suatu pekerjaan dapat dilakukan sesuai dengan yang direncanakan, dapat dikatakan efektif tanpa memperhatikan waktu, tenaga dan yang lainnya. Sedangkan efektivitas pelaksanaan kebijakan otonomi daerah adalah sejauh mana kegiatan pemerintah daerah dapat melaksanakan, mewujudkan, dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat, pengambilan keputusan partisipasi masyarakat, dan juga penyelesaian berbagai permasalahan dalam pelaksanaan otonomi daerah.<sup>10</sup>

### **C. Pengemis**

#### **1. Pengertian Pengemis**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata “mengemis” menurut KBBI, berasal dari “emis” dan mempunyai dua pengertian: sedekah dan meminta dengan merendah-rendah dan dengan penuh harapan. Sedangkan “pengemis” adalah orang yang meminta-minta.<sup>11</sup>

Pengemis merupakan kenyataan dari kemiskinan sosial ekonomi yang dialami oleh sebagian kecil penduduk kota besar, sehingga menempatkan pengemis dalam lapisan sosial masyarakat paling bawah. Masalah pengemis merupakan

---

<sup>10</sup> Ibid..., hal. 26

<sup>11</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 745

masalah yang paling kompleks dan mempunyai kaitan yang erat dengan masalah-masalah lainnya. Menurut kamus istilah pekerja sosial pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasihan orang lain.<sup>12</sup>

Meminta-minta dalam bahasa arab disebut *tasawwul*. Dari *fi`il madhi tasawwala* artinya “meminta-minta” atau “meminta pemberian”. Sebagian ulama mendefinisikan *tasawwul* adalah upaya meminta harta orang lain, bukan untuk kemaslahatan agama melainkan untuk kepentingan pribadi. Ada pula yang mengartikan dengan seseorang yang meminta-minta harta kepada manusia tanpa adanya kebutuhan.<sup>13</sup>

Pengemis merupakan sosok yang akrab dengan kehidupan kita sehari-hari. Hampir setiap hari kita temui sosok ini, baik di perempatan jalan, warung, pertokoan, dan di tempat-tempat lainnya. Bahkan terkadang kita sendiri dihampiri para pengemis dimintai uang oleh mereka.<sup>14</sup> Pengemis dalam hal ini melakukan pekerjaan meminta-minta di tempat umum dengan berbagai cara, seperti menggunakan anak kecil atau bayi yang dapat mengundang perhatian orang lain sehingga mereka merasa simpati dan berinisiatif untuk memberikan sedekah kepada pengemis tersebut. Pengemis juga disebut sebagai orang yang mendapat penghasilan dengan meminta-minta di muka

---

<sup>12</sup> YB. Suparlan, dkk, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 122

<sup>13</sup> Jamal al-Din ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*, Juz VI (Beirut: Dar Ihya` al-Tarats al-`Arabi, 1414), hal. 134

<sup>14</sup> Novi Rukmyanti, *Tugas Kode Etik Ke 2 (Etika Pengemis)*,

umum dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharap belas kasihan dari orang lain serta mengganggu ketertiban umum.<sup>15</sup>

Dengan demikian, pengemis merupakan orang yang meminta-minta dengan mengharapkan belas kasihan orang lain, agar memberi apa yang diharapkannya. Mengemis adalah salah satu pekerjaan yang tidak memerlukan usaha yang berat karena hanya sekedar untuk meminta. Beragam cara yang dilakukan oleh pengemis agar orang lain iba melihatnya salah satu diantaranya dengan membawa anak kecil atau bayi, dengan memakai pakaian yang lusuh.

## **2. Faktor Pendorong Untuk Mengemis**

Banyak faktor yang menyebabkan seseorang memutuskan seseorang untuk mengambang profesi sebagai pengemis.

### **1. Faktor ekonomi**

Keadaan ekonomi yang kurang dari kata cukup bahkan minus dihadapkan dengan biaya hidup yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sehingga membuat seseorang berfikir untuk mengambil jalan pintas dalam menghasilkan uang.

### **2. Faktor pendidikan**

Kekayaan akan pengetahuan menjadi faktor penting dalam persaingan global. Kebanyakan pengemis berpendidikan rendah sehingga mereka

---

<sup>15</sup> Revitandini, Kementerian Sosial, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, (online), <http://rehsos.depsos.go.id/modules.php?name=New&file=article&sid=312>. Diakses 7 September 2012

tidak memiliki kesempatan untuk berperan dalam masyarakat. Selain itu, seseorang dengan pengetahuan rendah serta hanya ingin berfikir simple membuatnya terhindar dari kata usaha dan mengambil jalan mudah untuk menghasilkan uang, yaitu mengemis.

### 3. Faktor ketergantungan

Hal ini murni berasal dari individu masing-masing dimana sifat malas mendominasi dalam pribadinya sehingga ia hanya mampu bergantung pada orang lain.

### 4. Faktor lingkungan

Faktor menjadi salah faktor yang menyebabkan seseorang mengemis yaitu lingkungan di tempat yang di manfaatkan untuk mengemis mudah memberi terhadap apa yang diharapannya.<sup>16</sup>

## 3. Jenis-jenis Pengemis

Pada dasarnya ada beberapa jenis pengemis yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Di lihat dari statusnya, Hanitijo Soemitro dalam tulisan onlinenya menguraikan jenis pengemis yang sering di dalam masyarakat, yaitu:

1. Pengemis murni ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal tertentu maupun tidak, yang menghidupkan seluruhnya atas dasar meminta-minta pada waktu tertentu.

---

<sup>16</sup>PanduVarian, *Gelandangan dan pengemis*, <http://panduvarian.blogspot.com/2014/01/html>.  
Diakses 10 Juli 2014

2. Pengemis tidak murni ialah mereka yang mempunyai tempat tinggal yang sebagai penghasilannya di peroleh dari meminta-minta pada waktu tertentu.<sup>17</sup>

Dalam sebuah penelitian tentang pengemis yang dilakukan oleh Engkus Kuswanto (*Penelitian Kontruksi Simbolik Pengemis Kota Bandung*) yang di kutip oleh Satya Juanar menyebutkan ada lima kategori dan kriteria pengemis, yaitu:

1. Pengemis berpengalaman, lahir karena tradisi, bagi pengemis yang lahir dari tradisi, tindakan pengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu.
2. Pengemis kontemporer continue tertutup yaitu, bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternative pekerjaan lain, tindakan continue mengemis, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus di ambil. Mereka secara continue mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.
3. Pengemis kontemporer terbuka yaitu hidup dengan peluang, mereka masih memiliki alternative pilihan, karena mereka memiliki keterampilan lain yang mereka dapat kembangkan untuk menjamin hidupnya, hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat dikembangkan, karena tidak memiliki peluang yang di sebabkan kurangnya sumber daya.

---

<sup>17</sup> Hanitijo Soemitro, *Kriteria dan Jenis-jenis Pengemis di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 17

4. Pengemis kontemporer hidup musiman yaitu pengemis yang hanya sementara dan bergantung pada kondisi musim tidak dapat diabadikan keberadaan, jumlah mereka meningkat jika menjelang hari raya, daya dorong kampung mereka karena musim kemarau atau gagal panen menjadi salah satu pemicu berkembangnya kelompok ini.
5. Pengemis berencana berjuang dengan harapan yaitu pengemis yang hanya hidup berjuang dengan harapan pada hakikatnya adalah pengemis yang sementara.<sup>18</sup>

#### **4. Pengemis Dalam Pandangan Islam**

Islam tidak mensyari'atkan meminta-minta atau mengemis. Alasannya bukan hanya karena melanggar dosa, tetapi juga karena perbuatan tersebut dianggap mencermari perbuatan baik dan merampas hak orang-orang miskin yang memang membutuhkan bantuan. Bahkan itu merusakkan citra baik orang-orang miskin yang tidak mau meminta-minta dan orang-orang mencintai kebajikan, karena mereka dimasukkan dalam golongan orang-orang yang meminta bantuan, padahal mereka tidak berhak menerimanya.

Nabi Muhammad SAW dalam hadis-Nya menganjurkan kita untuk berusaha dan memberi nafkah dalam bentuk apa saja, selama itu halal dan baik, tetapi tidak dengan cara mengemis. Seperti yang dijelaskan oleh firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al Baqarah ayat 273 dan hadis riwayat Imam Bukhari.

---

<sup>18</sup> Satya Juanar, *Kriteria dan Jenis Pengemis*, dikutip dalam [www.inri.com](http://www.inri.com).

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya :

*(Berinfaqilah) kepada orang-orang fakir yang terika (oleh jihad) di jalan Allah, merka tidak dapat (berusaha) di bumi, orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari meminta –minta kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak . dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (dijalan Allah), maka Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui.<sup>19</sup>*

عَنِ الرَّبِيِّ بْنِ الْعَوَّامِ رَضِيَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى ص قَالَ: لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيَكْفَى اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ. البخارى

Artinya;

*Diriwayatkan dari az-Zubair ibn al-'Awwam Dari Nabi Saw yang bersabda; keberadaan salah seorang dari kalian yang mencari kayu bakar dan mengikatkan di punggungnya kemudian menjualnya, adalah lebih baik dari pada meminta-minta kepada seseorang, kemudian orang tersebut memberinya atau menolaknya. (HR. Bukhari)*

---

<sup>19</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (tp.2007) Hal 47

Rezeki tidak begitu saja turun dari langit. Setiap kita tidak bisa hanya berharap didekati nasib baik, lantas diam tanpa mengusahakannya sama sekali. Hasil yang diperoleh, selamanya akan terkait dengan proses pencariannya. Oleh karena itulah, Islam memerintahkan setiap muslim untuk bekerja dengan baik dan bersungguh-sungguh dalam meraih rezeki dari Allah. Firman Allah :

*Dan bahwasanya manusia tidak akan memperoleh kecuali dengan apa yang diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya), kemudian akan diberi balasan dengan balasan yang paling sempurna.*(QS. An-Najm: 39-41)<sup>20</sup>

Dalam Hadist lain Rasulullah riwayat Bukhari ;

مَا يَرَالِ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مَرْعَةٌ لَحْمٍ

Artinya;

*”terus menerus seseorang itu suka meminta-minta kepada orang lain hingga pada hari kiamat dia datang dalam keadaan di wajahnya tidak ada sepotong dagingpun”*(HR. Al-Bukhari).

Dalam hadis tersebut jelas bahwa Rasulullah SAW melarang seorang muslim meminta-minta sedekah atau sumbangan dari orang lain, tanpa ada kebutuhan yang mendesak, karena perbuatan meminta-minta merupakan perbuatan

---

<sup>20</sup> Khotimatul Husna, *Sukses Berbisnis Ala Nabi*, (Yogyakarta, Printing Cemerlang, 2010) Hal.5.

menghinakan diri kepada makhluk dan menunjukkan adanya kecenderungan dan keinginan untuk memperbanyak harta. Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa barang siapa yang melakukan meminta-minta yang hina ini, maka dia akan datang pada hari kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong dagingpun yang melekat diwajahnya. Ini sebagai balasan yang setimpal baginya karena kurangnya rasa malu dia untuk meminta-minta kepada sesama makhluk. Sisi lain, Nabi Muhammad SAW juga menganjurkan untuk tidak menolak harta yang mendatangi diri seseorang. Beliau memperbolehkan menerima harta tersebut dan itu baik bagi dirinya selama tidak meminta-minta.

Dalam sebuah artikel yang membahas tentang pengemis dalam lingkungan hukum, yaitu artikel yang berjudul “Ketua MUI Tidak Masalah Larangan Beri Sedekah ke Pengemis Jalanan” yang ditulis oleh Niken Widya dalam media online detik News disebutkan ketua MUI menyetujui larangan memberi sedekah kepada pengemis sebab larangan tersebut demi menertibkan jalan dan kondisi lain dimasyarakat.<sup>21</sup>

Islam mengajarkan kita bahwa memberi adalah sebab meraih karunia yang lebih banyak. Semakin banyak kita memberi, maka akan semakin banyak karunia yang kita dapatkan dari Allah SWT. Sebagaimana dijelaskan dalam Hadis Rasulullah SAW bersabda:

---

<sup>21</sup> Bagus Wahyu Azistianto, *Kriminalisasi Pengemis Jalanan Perspektif Hukum Islam*, (Skripsi yang Tidak Dipublikasikan), Dikutip: <http://digilib.uin-suka.ac.id/10479/1/BAB%20I%2C%20V%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>. Diakses 13 Jan 2012

*“Tidaklah hamba memasuki pagi hari, melainkan turun dua malaikat yang salah satunya berdo`a, “Ya Allah, berilah orang yang menginfakkan (hartanya) balasan”. Dan yang lain berkata, “Ya Allah, berilah orang yang menahan (hartanya) kebinasaan”.*<sup>22</sup>

Pada dasarnya, mengemis termasuk cara mencari harta yang diharamkan oleh Allah SWT, karena itu mengemis tidak boleh dilakukan oleh seorang muslim kecuali bila sangat terpaksa. Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha dan bekerja dengan cara yang baik, halal, tidak ada unsur syubhat, dan tidak ada keharaman dan larangan. Seorang muslim sudah seharusnya paham bahwa mengemis merupakan salah satu sumber rezeki yang diharamkan dalam Islam. Sebagaimana diterangkan oleh Rasulullah SAW dalam hadis riwayat Muslim.

*Artinya:*

*”Qabishah bin Mukhariq al Hilal ra berkata: “aku pernah memikul tanggungan yang berat (diluar kemampuan), lalu aku datang kepada Rasulullah SAW untuk mengadakan hal itu”. Kemudian beliau bersabda: “Tunggulah sampai ada sedekah yang datang kepada kami lalu kami perintahkan agar sedekah itu diberikan kepada kamu”. Setelah itu beliau bersabda: “Hai Qabishah, sesungguhnya meminta-minta itu tidak boleh kecuali bagi salah satu diantara tiga golongan, yaitu: (1) Orang yang*

---

<sup>22</sup> Shihir`Arif, *si Kaya VS si Miskin; Kenapa Orang Kaya Semakin Kaya dan Orang Miskin Tetap Miskin*, (Solo: Ziyad Visi Media, 2009), hal. 93

*memikul beban tanggungan yang berat (diluar kemampuannya), maka ia boleh meminta-minta sehingga setelah cukup lalu berhenti, tidak meminta-minta lagi, (2) Orang yang tertimpa musibah yang menghabiskan hartanya, maka dia boleh meminta sampai mendapatkan sekadar kebutuhan hidupnya, (3) Orang yang tertimpa kemiskinan sehingga tiga orang yang sehat pikirannya dari kaumnya menganggapnya benar-benar miskin, maka dia boleh meminta sampai dia meperoleh sekadar kebutuhan hidupnya. Sedangkan selain dari tiga golongan tersebut hai Qabishah, maka meminta-minta itu haram yang hasilnya bila dimakan juga haram". (HR. Muslim).<sup>23</sup>*

Hadis diatas, menjelaskan bahwa pengemis yang diperbolehkan adalah pengemis yang sekadar untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam kehidupan seseorang, dan itu pun tidak boleh dijadikan sebagai profesi atau pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan dalam kehidupan sehari-hari, karena situasi darurat seharusnya tidak berlangsung lama. Sebab keadaan dibolehkannya mengemis bagi seseorang yang memiliki beban hidup yang tidak bisa ditanggungnya sehingga dengan kesungguhan dan bekerja keras ia dapat berusaha dengan cara lain yang halal untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Selanjutnya tertimpa musibah yang habis hartanya itu dibolehkan dan hanya sampai untuk mencukupi kebutuhannya untuk sesaat. Orang

---

<sup>23</sup> Rizal, *Tiga Mengemis Yang Dibolehkan*, (online), <http://www4.eramuslim.com>. Diakses 28 Des 2012

yang tertimpa dengan kemiskinan dan dianggap oleh tiga orang yang pikirannya bahwa yang meminta-minta benar orang miskin maka itu boleh untuk “sesaat”.

Oleh karena itu mengemis tidak dianjurkan dalam Islam, apalagi bagi orang-orang yang tidak cacat dan mampu untuk bekerja, hal seperti ini jelas dilarang untuk meminta-minta karena mereka masih sanggup untuk bekerja keras demi memenuhi kebutuhan hidup. Karena meminta-minta (mengemis) lebih menguntungkan dan tanpa bekerja keras, maka mereka malah keasyikan dalam mengguluti profesi sebagai pengemis.

Selain hadis diatas juga terdapat beberapa hadis yang lebih mengaskan bahwa Islam tidak menganjurkan meminta-minta (mengemis).

Artinya:

*“Dari Abdullah bin Mas`ud, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa meminta-minta dan ia memiliki sesuatu yang mencukupinya, pada hari kiamat akan datang dengan cakaran atau garukan pada wajahnya”. Dikatakan, “Wahai Rasulullah apa yang mencukupinya?”. Beliau Besabda: “Lima puluh dirham atau hitungan yang sama berupa emas”.*<sup>24</sup>

Menurut hadis lain juga terdapat larangan meminta-minta (mengemis), yang artinya: *“Sesungguhnya meminta-minta itu sama dengan luka-luka yang dengan*

---

<sup>24</sup> Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Dawud (1)*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hal. 356

*meminta-minta berarti melukai mukanya sendiri. Oleh karena itu, siapa mau silahkan menetapkan luka itu pada mukanya, dan siapa mau silahkan meninggalkan, kecuali meminta kepada sultan atau meminta untuk suatu urusan yang tidak didapat dengan jalan lain". (HR. Abu Daud dan Nasa`i).<sup>25</sup>*

Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa meminta-minta (mengemis) sangat dilarang dalam Islam dan akan diberikan balasan yang sangat pedih, bahkan seburuk-buruknya orang yang didunia termasuk orang yang meminta-minta (mengemis). Bagi orang yang meminta-minta tidak memiliki kedudukan atau kehormatan yang layak baik didunia maupun di akhirat seperti yang terdapat dalam hadist diatas bahwa orang yang meminta-minta itu pada hari kiamat wajahnya akan terlihat dipenuhi dengan luka-luka atau cakaran diwajahnya. Demikian Islam sangat melarang perbuatan meminta-minta (mengemis).

#### **D. Himbauan Pemerintah Dalam Menangani Masalah Pengemis**

Mengenai masalah pengemis, pemerintah juga turut serta dalama menangani masalah tersebut baik itu pemerintah pusat maupun pemerintah Kota Banda Aceh yang mengeluarkan kebijakan-kibajan mengenai larangan mengemis. Adapun larangan tersebut yang dikeluarkan oleh pemerintah diantaranya:

---

<sup>25</sup> Imam Ghazali, *Mau`izhatul Mu`minin Ihya`ulumiddin*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004), hal. 761

## 1. Qanun Aceh

Pemerintah Aceh juga mempunyai aturan dalam mengemis. Seperti dalam Qanun Aceh 2013 tentang kesejahteraan sosial, yang berbunyi :

Bunyi Pasal 45:

1. Gelandangan dan pengemis berhak atas kehidupan dan penghidupan yang layak dalam masyarakat.
2. Setiap orang, kelompok, masyarakat, dan lembaga berkewajiban turut serta dalam usaha pencegahan ketergantungan serta tumbuh dan berkembangnya kegiatan mengemis atau sejenisnya.
3. Setiap orang, kelompok, masyarakat, dan lembaga dilarang melakukan, menyuruh, mempekerjakan atau mengkoordinasikan orang perorangan atau kelompok untuk melakukan kegiatan mengemis atau sejenisnya di jalan, lingkungan masyarakat dan tempat umum lainnya.

Bunyi Pasal 46:

Upaya pencegahan dan penanganan gelandangan dan pengemis dilakukan oleh Dinas Sosial yang berkoordinasi dengan instansi terkait, aparat Kecamatan dan Gampong atau nama lain tokoh masyarakat, ulama, tokoh agama lainnya dan masyarakat.

Bunyi Pasal 47:

Ketentuan lebih lanjut mengenai pencegahan dan penyelenggaraan kesejahteraan sosial gelandangan dan pengemis diatur dalam peraturan gubernur.

## 2. Himbauan MUSPIDA

Muspida adalah singkatan dari Musyawarah Pimpinan Daerah. Dalam menanggulangi pengemis, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan himbauan dalam bentuk tulisan yang terdapat di beberapa persimpangan jalan. Adapun bunyi dari himbauan muspida yang terpampang di beberapa persimpangan Kota Banda Aceh adalah sebagai berikut :

“Untuk menjaga ketertiban,perlindungan dan keselamatanpara penyandang masalah sosial secara bermartabat dan manusiawi, diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pengguna jalan agar tidak melayani bantuan/sedekah kepada gelandanga dan pengemis di pinggir/persimpangan jalan/di tempat umum dalam Kota Banda Aceh. Salurkan bantuan Amal anda pada Baitul Mal, Panti Asuhan dan fakir miskin di masing-masing gampong yang masih membutuhkan bantuan uluran tangan saudara. Bagi penyandang cacat/tuna sosial warga Kota Banda Aceh akan dilakukan pembinaan secara baik oleh pemerintah Kota Banda Aceh. Demikian himbauan ini untuk dilaksanakan dan atas dukungan serta partisipasinya kami ucapkan terimakasih”.

## 3. Larangan mengemis dalam KUHP

Pemerintah pusat juga mengatur tentang pengemis. Fakta berbicara bahwa perbuatan mengemis adalah perbuatan pidana dan terancam mendapatkan hukuman penjara paling lama 6 (enam) minggu (untuk mengemis sendiri). Adapun pasalnya adalah:

Pasal 504. (1) Barangsiapa mengemis dimuka umum, diancam karena melakukan pengemisan dengan pidana kurang paling lama enam minggu. (2) Pengemisan yang dilakukan bersama-sama oleh tiga orang atau lebih, yang masing-masing berumur diatas enam belas tahun, diancam dengan pidana kurang paling lama tiga bulan.<sup>26</sup>

Dengan demikian, sudah sangat jelas bahwa perbuatan meminta-minta (mengemis) sangat tidak diperbolehkan, diaman pihak pemerintah sendri juga telah melakukan berbagai himbauan tentang larangan mengemis yang berupa dan Qanun Aceh, himbauan MUSPIDA dan KUHP. Selain himbauan tersebut, didalam Islam juga jelas terdapat beberapa hadis yang menerangkan bahwa dilarangnya perbuatan meminta-minta. Namun sebenarnya kita tidak dilarang memberikan uang atau sedekah kepada orang lain atau orang yang membutuhkan. Namun, ada cara lain untuk dapat membantu mereka, yaitu melalui program resmi pemerintah atau lembaga sosial untuk penyaluran dana bantuan untuk masyarakat miskin atau tidak mampu, seperti Baitul Mal, dinas sosial, dan panti asuhan atau melalui organisasi-organisasi yang dalam bidangnya peduli dengan masyarakat yang kekurangan.

---

<sup>26</sup> Ninagusty, *Pengemis Perpektif Ilmu Sosial*, (online), jbptunikompp-gdl-ninagusty-28918-8-unikom\_n-i.pdf. Diakses 06 Sep 2013

## **E. Teori Yang Digunakan Dalam Penilitan**

### a. Teory S-O-R

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori S-O-R. teory S-O-R merupakan singkatan dari Stimulus-Organism-Response milik Carl Hofland ini semula berasal dari psikologi, kemudian menjadi juga teori komunikasi, tidak mengherankan karena objek material dari psikologi dan ilmu komunikasi adalah sama yaitu manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut Stimulus Response ini, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seorang dapat mengaharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Jadi unsur-unsur dalam model ini adalah :

1. Pesan (stimulus, S)
2. Komunikan (Organism, O)
3. Efek (Response, R)<sup>27</sup>

Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu pula, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengaharapkan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikan. Asumsi dasar dari model ini adalah media massa menimbulkan efek yang terarah, segera dan langsung terhadap komunikan. Stimulus

---

<sup>27</sup> Onong Uchjana effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung, Citra Aditya Bakti, 2007) hal. 254.

Organism Response Theory ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan proses aksi-reaksi. Artinya model ini mengasumsi bahwa kata-kata verbal, isyarat non-verbal, simbol-simbol tertentu akan merangsang orang lain memberikan respon dengan cara tertentu.

Pola S-O-R ini dapat berlangsung secara positif atau negatif, misal jika orang tersenyum akan dibalas tersenyum pula dan ini merupakan reaksi positif, namun jika senyuman dibalas dengan palangan muka maka ia merupakan reaksi negatif. Respon atau perubahan sikap bergantung pada proses terhadap individu. Stimulus yang merupakan pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima atau ditolak, komunikasi yang terjadi dapat berjalan apabila komunikan memberikan perhatian terhadap stimulus yang disampaikan kepadanya. Sampai pada proses komunikan tersebut memikirkannya sehingga timbul pengertian dan penerimaan atau mungkin sebaliknya. Perubahan sikap dapat terjadi berupa perubahan kognitif, afektif atau behavioral.

Hofland mengatakan bahwa proses perubahan perilaku pada hakikatnya sama dengan proses belajar. Proses perubahan perilaku tersebut menggambarkan proses belajar pada individu yang terdiri dari:

- a. Stimulus (rangsangan) yang diberikan pada organism dapat diterima atau ditolak. Apabila stimulus tersebut diterima atau ditolak berarti stimulus itu tidak efektif mempengaruhi perhatian individu dan berhenti disini.

Tetapi bila stimulus diterima oleh organism berarti ada perhatian dari individu dan stimulus tersebut efektif.

- b. Apabila stimulus telah mendapat perhatian dari organism (diterima) maka ia mengerti stimulus ini dilanjutkan kepada proses berikutnya.
- c. Setelah itu, organisme mengolah stimulus tersebut sehingga menjadi kesediaan untuk bertindak demi stimulus yang telah diterimanya (bersikap)
- d. Akhirnya dengan dukungan fasilitas serta dorongan dari lingkungan maka stimulus tersebut mempunyai efek tindakan dari individu tersebut (perubahan perilaku).

Selanjutnya teori ini mengatakan bahwa perilaku dapat berubah hanya apabila stimulus (rangsangan) yang diberikan benar-benar melebihi dari stimulus semula. Stimulus yang dapat melebihi stimulus semula ini berarti stimulus yang diberikan harus dapat meyakinkan organism. Teori ini medasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsangan (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism. Artinya kualitas dari sumber komunikasi misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya bicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat. Adapun keterkaitan Model S-O-R dalam dalam penelitian ini adalah :

1. Stimulus yang dimaksud adalah pesan yang disampaikan dalam himbuan pemerintah tentang larangan melayani pengemis di Kota Banda Aceh.
2. Orgsnisme yang dimaksud adalah masyarakat Kota Banda Aceh.

3. Respon yang dimaksud adalah efek dari himbauan larangan melayani pengemis.

Oleh karena itu, teori S-O-R dapat digunakan dalam penelitian ini karena stimulus (rangsangan) nya yaitu berupa himbauan pemerintah tentang larangan mengemis yang ditujukan kepada masyarakat dan pengemis yang melakukan aksinya di jalan atau di tempat umumlainnya. Dengan adanya rangsangan atau himbauan larangan melayani pengemis tersebut maka diharapkan masyarakat dapat mengubah perilakunya tersebut yaitu tidak memberikan sumbangan kepada pengemis. Organism dalam penelitian ini yaitu sasaran dari stimulus yaitu masyarakat atau pemberi sumbangan, Sedangkan response dalam merupakan efek dari himbauan dari pemerintah Kota Banda Aceh tersebut.

- b. Komunikasi Persuasif

Berbagai teknik komunikasi dapat digunakan dalam berbagai komunikasi. salah satu diantaranya adalah dengan komunikasi persuasif. Komunikasi persuasif adalah berasal dari istilah persuasion, Sedangkan persuasion itu sendiri diturunkan dari bahasa latin yaitu persuasion kata kerjanya to persuade yang dapat diartikan sebagai membujuk, merayu, meyakinkan dan sebagainya.

Tujuan pokok dari persuasi adalah untuk mempengaruhi pikiran, perasaan tingkah laku seseorang, kelompok untuk kemudian melakukan tindakan atau perbuatan sebagaimana di kehendaki. Toir Kertapati dalam Bunga Rampai Asas-asas Komunikasi, Penerangan dan Komunikasi mengatakan bahwa persuasi adalah

merupakan salah satu bentuk komunikasi, oleh karena itu dengan sendirinya secara teoritis harus memiliki persyaratan tertentu.

1. Pesan atau ajakan yang di sampaikan kepada masyarakat atau pihak-pihak tertentu harus dapat menstimulir sesuatu pada saran.
2. Bahwa pesan atau ajakan itu tentunya harus berisi lambang-lambang atau tanda-tanda komunikasi yang sesuai dengan daya tangkap, daya serap dan daya tafsir (decoding efficiency) dari sebgaiian besar masyarakat atau golongan-golongan tertentu.
3. Bahwa pesan atau ajakan harus dapat membangkitkan keperluan atau kepentingan (needs) tertentu pada sasarannya dan kemudian menyarankan usaha atau upaya tertentu untuk pemenuhan harapan itu.
4. Bahwa pesan atau ajakan yang menyarankan usaha dan upaya hendaknya disesuaikan dengan situasi dan norma kelompok di mana sasaran itu berada.
5. Bahwa pesan atau ajakan harus dapat membangkitkan harapan-harapan tertentu dan sebagainya.<sup>28</sup>

---

<sup>28</sup> H.A.W. Widjaja , *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta; Bumi Aksara, 2008)  
hal 69

c. Lasswel Model

Seorang ahli Ilmu politik Amerika Serikat pada tahun 1948 mengemukakan suatu ungkapan yang sangat terkenal dalam teori dan penelitian komunikasi massa, ungkapan yang merupakan cara sederhana untuk memahami proses komunikasi massa adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut: Siapa (*Who*); berkata apa (*says what*); melalui saluran apa (*in which channel*); kepada siapa (*to whom*); dengan efek apa (*with what effect*)

Pertanyaan-pertanyaan lasswell ini, meskipun sangat sederhana atau menyederhanakan suatu fenomena komunikasi massa, namun sangat membantu mengorganisasikan dan memberikan struktur pada kajian terhadap komunikasi massa. Selain dapat menggambarkan komponen-komponen dalam proses komunikasi massa, Lasswel tersebut menggunakan pertanyaan-pertanyaan tersebut untuk membedakan berbagai jenis penelitian komunikasi.<sup>29</sup>

---

<sup>29</sup> M. Burhan Bungin , *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Kencana, 2006), hal. 293

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Sebuah keberhasilan dalam penelitian sangat ditentukan oleh metode penelitian yang dipakai untuk mendapatkan data yang akurat dari objek penelitian. Dalam penelitian karya ilmiah ini pendekatan dan metode penelitian merupakan hal yang sangat penting, sehingga dengan adanya sebuah jenis dan metode penelitian, penulis mampu mendapatkan data yang akurat dan diharapkan akan menjadi sebuah penelitian yang berkualitas.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif, agar dapat meminimalkan jarak antara peneliti dan informan. Dalam penelitian ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data tetapi meliputi analisis dan interpretasi data yang telah dikumpulkan dan segala sesuatu ditentukan dari hasil pengumpulan data yang mencerminkan keadaan yang sesungguhnya di lapangan.

Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dan subjek yang diteliti.<sup>1</sup>

Sedangkan metode penelitian dekriptif adalah penelitian yang diarahkan untuk memberikan gejala-gejala, fakta-fakta, atau kejadian-kejadian secara

---

<sup>1</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, (Jakarta: Kencana, 2013), hal. 33

sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu. Dalam penelitian deskriptif cenderung tidak perlu mencari atau menerangkan saling hubungan dan menguji hipotesisi.<sup>2</sup> Selain itu, deskriptif berasal dari istilah “*describe*” yang berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa dan kegiatan. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan.<sup>3</sup>

## **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Moleong mendeskripsikan subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang yang pada latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sejalan dengan definisi tersebut, Moeliono mendeskripsikan subjek penelitian sebagai orang yang diamati sebagai sasaran penelitian.<sup>4</sup> Berdasarkan pengertian tersebut peneliti mendeskripsikan subjek penelitian sebagai pelaku yang merupakan sasaran pengamatan atau informan pada suatu penelitian yang diadakan oleh peneliti.

---

<sup>2</sup> Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 47

<sup>3</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 3

<sup>4</sup> <http://eprints.uny.ac.id/9817/4/BAB3%20-%2006205244067.pdf>. Bab III: Metode Penelitian

Menurut Kamus Praktis Bahasa Indonesia, objek adalah hal, perkara atau orang yang menjadi pokok pembicaraan.<sup>5</sup> Menurut Supranto objek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Kemudian dipertegas oleh Anto Dayan objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>6</sup>

Dengan demikian, berdasarkan pengertian subjek dan objek di atas maka subjek pada penelitian ini adalah informan-informan yang melayani atau memberi sumbangan kepada pengemis ditempat umum padahal telah terdapat himbaun agar tidak melayani pengemis. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah Himbaun Pemerintah Kota Banda Aceh tentang larangan melayani penegemis di muka umum.

### **C. Teknik Pengambilan Subjek Penelitian**

Dalam pengambilan subjek penelitian, peneliti menggunakan teknik *purposie sampling*. Menurut Suharsimi Arikunto menyatakan bahwa *purposive sampling* yaitu cara mengambil subjek berdasarkan pada tujuan atau pertimbangan tertentu.<sup>7</sup> Dengan demikian, peneliti mengambil subjek penelitian berdasarkan pertimbangan yang matang yang dianggap mengetahui mengenai hal yang akan diteliti.

---

<sup>5</sup> Boediono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bintang Indonesia), hal. 249

<sup>6</sup> [http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB\\_III.pdf](http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB_III.pdf). Bab III: Metode Penelitian.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 183

Adapun subjek dalam penelitian ini berjumlah sebelas orang yang terdiri dari lima orang pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan enam orang masyarakat Kota Banda Aceh. Subjek penelitian tersebut diambil berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu yaitu:

1. Kriteria pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh yang dijadikan sebagai subjek penelitian diantaranya: (1) Pegawai yang bekerja dibidang yang menangani masalah pengemis, (2) Pegawai yang pernah turun langsung ke lapangan untuk menertibkan pengemis, (3) Pegawai yang memberi bimbingan atau arahan kepada pengemis, (4) Pegawai yang lebih mengetahui mengenai pengemis, (5) Mempunyai waktu untuk wawancara.
2. Kriteria masyarakat Kota Banda Aceh yang dijadikan sebagai subjek penelitian diantaranya: (1) Masyarakat yang sedang memberikan sumbangannya kepada pengemis, (2) Masyarakat yang pernah memberikan sumbangan kepada pengemis, (3) Pemilik warung kopi atau tempat umum lainnya yang mendapatkan surat himbauan larangan melayani pengemis dari pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh, (4) Mempunyai waktu untuk wawancara.

Daftar subjek atau informan penelitian di Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan masyarakat Kota Banda Aceh.

No.	Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh	Masyarakat Kota Banda Aceh
1.	Azhar Putra	Maulana Alimin
2.	Nia Gusniati	Yusuf
3.	Yusriah	Adi Saputra
4.	Burhanuddin	Mimun
5.	T.M. Syukri	Safrima
6.	—	Safriadi

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan menempuh beberapa langkah, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

##### 1. Observasi (pengamatan)

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertolongan indra mata. Teknik ini bermanfaat untuk mengurangi jumlah pertanyaan, mengukur kebenaran jawaban pada wawancara dan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan cara wawancara atau angket.<sup>8</sup>

Sugiyono menjelaskan proses pelaksanaan pengumpulan data menjadi dua, yaitu:

---

<sup>8</sup> Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 112

a. Observasi berperan serta (*partisipan observation*)

Observasi berperan serta yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang di gunakan sebagai sumber data penelitian.

b. Observasi non-partisipan

Observasi non-partisipan yaitu peneliti tidak terlibat langsung dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>9</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non-partisipan, dimana peneliti hanya terlibat sebagai pengamat independen. Observasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dengan cara peneliti mengamati himbauan larangan melayani pengemis dan masyarakat Kota Banda Aceh.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden.<sup>10</sup> Pendapat lain mengatakan, menurut Moleong wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.<sup>11</sup> Hasil

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 145

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 133

wawancara tersebut berupa jawaban dari responden berupa informasi terhadap permasalahan penelitian dan dijadikan data dalam penulisan skripsi ini.

Untuk mendapatkan informasi yang mendalam, peneliti melakukan wawancara terarah, yaitu wawancara yang dilaksanakan secara bebas, tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara.<sup>12</sup> Hal ini diperlukan untuk mendapatkan informasi berupa data yang diperlukan dalam penelitian ini. Dengan demikian, yang menjadi informan dalam penelitian ini untuk diwawancarai yaitu masyarakat Kota Banda Aceh atau orang yang memberi sumbangan, dan pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh.

### 3. Dokumentasi

Metode dokumenter adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, catatan harian, cenderamata, laporan, dan sebagainya. Sifat utama dari data ini tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi dimasa silam.<sup>13</sup> Peneliti mengambil data dokumentasi yang berkaitan dengan jumlah pengemis yang didapatkan di kantor Dinas Sosial.

---

<sup>11</sup> Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), hal. 118

<sup>12</sup> M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 135

<sup>13</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif...*, hal. 121

## E. Teknik Analisis Data

Miles and Huberman mengemukakan aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh, aktifitas dalam analisis sata meliputi *data reduction*, *data display* dan *conclusion darwing/verification*.<sup>14</sup>

1. *Data Reduction* (Reduksi Data), yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya.<sup>15</sup>  
 Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan dan merangkum pada hal-hal yang penting dan menghilangkan data-data yang dianggap tidak penting. Sehingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan dari data yang telah didapatkan dilapangan.
2. *Data Display* (penyajian data). Langkah selanjutnya adalah penyajian data dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.<sup>16</sup> Dalam penelitian ini, peniliti hanya memakai penyajian data berbentuk uraian singkat untuk menjelaskan hasil temuan peneliti agar mudah dipahami oleh pembaca dan hasilnya sesuai dengan pertanyaan penelitian, sedangkan bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya tidak peneliti pakai.

---

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 246

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 247

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 249

3. *Conclusion Drawing/Verification*, yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi.<sup>17</sup> Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi terhadap temuan baru yang sebelumnya tidak terlalu jelas objeknya sehingga setelah dilakukan penelitian menjadi jelas.

## F. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian, sering hanya ditekankan pada uji validitas dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif untuk menguji keabsahan data dikenal dengan istilah uji *credibility* (validitas internal), uji *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan uji *confirmability* (obyektifitas). Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti hanya menguji validitas dan realibilitas data dengan tiga uji, yaitu:

### 1. Uji Kredibilitas (Validitas Internal)

Uji kredibilitas data atau kepercayaan data terhadap hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, triangulasi, analisis kasus negative dan member check.

#### a. Perpanjangan pengamatan

Dalam penelitian ini diperpanjang sampai dengan beberapa kali, yaitu wawancara dilakukan lebih dari sekali. Wawancara tidak hanya dilakukan dengan subyek, tetapi juga dilakukan dengan beberap informan (signifikant other). Hal itu juga dilakukakan beberapa kali. Hal ini dikarenak kondisi subyek yang sangat

---

<sup>17</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian...*, hal. 252

tidak stabil, sehingga perlu wawancara mendalam yang pelaksanaannya tidak cukup hanya satu kali.

Begitu juga pada tahap observasi. Observasi yang diulang sebanyak 5 kali, melalui observasi intens. Artinya observasi dilakukan dengan waktu yang cukup dalam satu harinya. Baik itu saat pagi hari, siang hari atau pun malam hari.

b. Peningkatan ketekunan

Pengujian kredibilitas berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Peneliti membaca seluruh catatan hasil penelitian secara lebih cermat, sehingga diketahui kesalahan dan kekurangannya. Hal ini dilakukan dengan memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati.

c. Triangulasi

Hal ini dilakukan dengan triangulasi teknik, triangulasi waktu dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda, yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi pada sumber data primer. Triangulasi waktu artinya pengumpulandata dilakukan pada berbagai kesempatan, yaitu pagi, siang dan sore hari. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber data yang berbeda, yaitu selain wawancara dilakukan dengan subyek, kami juga menanyakan hal yang sama dengan orang terdekat subyek.

d. Analisis kasus negative

Dalam hal ini peneliti melakukan analisis kasus negatif yang berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Jika dalam penelitian ini terdapat beberapa kasus negatif yang telah ditemukan, akan ditanyakan kembali kepada sumber data sehingga mendapat kesepakatan dan data menjadi tidak berbeda. Namun jika dari beberapa nara sumber memberikan data yang sama, maka data telah kredibel.

e. Menggunakan bahan referensi

Dalam penelitian ini, untuk mendukung dan membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti, kami akan memberikan data dokumentasi berupa foto-foto hasil observasi.

2. Uji Transferability (Validitas Eksternal)

Transferability menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi di mana sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain. Agar orang lain dapat memahami hasil penelitian ini untuk selanjutnya dapat diterapkan, maka pembuatan laporan ini akan dibuat secara rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya. Bila dalam hal ini pembaca memperoleh gambaran yang sedemikian jelasnya tentang "semacam apa" hasil penelitian ini dapat diberlakukan, maka laporan ini telah memenuhi standar transferability.

### 3. Uji Dependability (Reliabilitas)

Dependability disebut juga reliabilitas. Suatu penelitian yang reliabel adalah apabila orang lain dapat mengulangi atau mereplikasi proses penelitian tersebut. Dalam hal ini, uji dependability ini dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Hal ini dapat dilakukan dengan membuat “jejak aktivitas lapangan” atau “field 64 note” yang akan dilampirkan pada halaman belakang laporan yang isinya meliputi bagaimana peneliti mulai menentukan fokus, memasuki lapangan, menentukan sumber data, melakukan analisis data, melakukan uji keabsahan data, sampai dengan membuat kesimpulan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Dalam bab ini penulis menguraikan hasil penelitian dan pembahasan sesuai dengan fokus penelitian. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang dijabarkan secara konkrit sehingga menghasilkan deskripsi sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian tentang efektivitas himbauan pemerintah Kota Banda Aceh tentang larangan melayani pengemis. Kemudian penulis menguraikan secara rinci hasil penelitian dan pembahasan penelitian, dengan cara mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi kemudian menganalisisnya. Dalam penelitian ini penulis mewawancarai beberapa orang pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan beberapa orang pemberi sumbangan atau masyarakat Kota Banda Aceh.

Untuk mendapatkan data bagaimana strategi Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam mensosialisasi larangan melayani pengemis, dan bagaimana pemahaman pemberi sumbangan terhadap larangan melayani pengemis, penulis juga melakukan observasi di lokasi penelitian dengan berpedoman kepada pemberi sumbangan saat berinteraksi dengan pengemis di seputaran persimpangan jalan, cafe dan di tempat-tempat umum lainnya yang berada di Kota Banda Aceh, karena salah satu faktor yang menyebabkan tumbuhnya pengemis di Kota Banda Aceh adalah karena umumnya masyarakat masih memberi atau melayani pengemis.

Hal ini merupakan salah satu masalah sosial yang harus mendapatkan perhatian dari pemerintah serta memerlukan sesuatu penanganan yang cukup serius oleh pemerintah kota Banda Aceh melalui Dinas Sosial.

## **1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

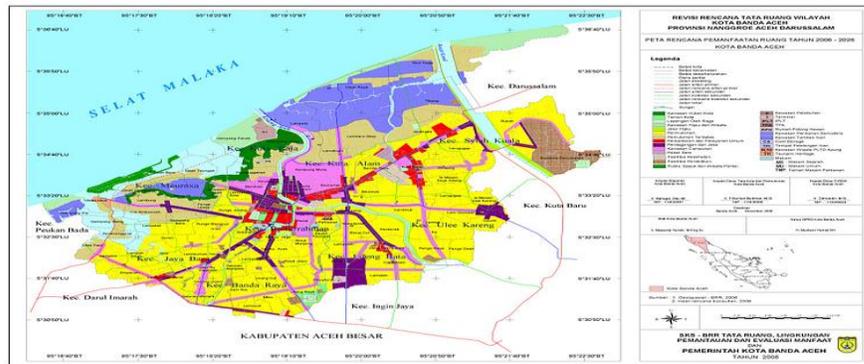
### **a. Letak Geografis Kota Banda Aceh**

Secara astronomis Kota Banda Aceh terletak antara  $05^{\circ}16'15''$ -  $05^{\circ}36'16''$  Lintang Utara dan  $95^{\circ}22'55''$  Bujur Timur dan berada di belahan bumi bagian utara. Secara geografis Kota Banda Aceh terletak di antara: Selat Malaka di sebelah utara, Kabupaten Aceh Besar di sebelah selatan, Samudera Hindia di sebelah barat dan Kabupaten Aceh Besar di sebelah timur. Jika diperhatikan letak geografisnya tersebut, Kota Banda Aceh berada di ujung utara pulau Sumatera sekaligus menjadi wilayah paling barat dari pulau Sumatera. Dilihat dari segi permukaan tanahnya, wilayah Kota Banda Aceh rata-rata berada di ketinggian 0.08 meter dari atas permukaan laut.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Sumber: BPS Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2016:3

Gambar 1.1. Peta Kota Banda Aceh



b. Wilayah Administratif Kota Banda Aceh

Kota Banda Aceh terdiri dari 9 kecamatan yaitu kecamatan Meuraxa, Jaya Baru, Banda Raya, Baiturrahman, Lueng Bata, Kuta Alam, Kuta Raja, Syiah Kuala dan Ulee Kareng.

Tabel 0.1 Luas Wilayah Kota Banda Aceh Perkecamatan, 2016.

No	Kecamatan	Luas
1	Meuraxa	7,26
2	Jaya Baru	3,78
3	Banda Raya	4,79
4	Baiturrahman	4,54
5	Lueng Bata	5,34
6	Kuta Alam	10,05
7	Kuta Raja	5,21
8	Syiah Kuala	14,24
9	Ule kareng	6,16
	Total	61,36

Sumber: Badan Pusat Statistik Kota Banda Aceh, 2016

Berdasarkan tabel tersebut di atas, maka kecamatan dengan luas wilayah terbesar yaitu Kecamatan Syiah Kuala (20,39 km<sup>2</sup>) sedangkan kecamatan dengan luas terkecil yaitu Kecamatan Baiturrahman (10,16 km<sup>2</sup>).

c. Keadaan Demografis Kota Banda Aceh

Secara demografis, penduduk kota Banda Aceh pada tahun 2015 berjumlah 2050.303 jiwa yang terdiri dari 128.982 jiwa penduduk laki-laki dan 121.321 jiwa penduduk perempuan. Jumlah penduduk laki-laki di kota Banda Aceh secara keseluruhan lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan yang bisa dilihat dari sex rasionya lebih besar 100. Pada tahun 2015 untuk setiap 100 penduduk perempuan terdapat 106 penduduk laki-laki. Kepadatan penduduk Kota Banda Aceh mencapai 4.079 jiwa per km<sup>2</sup>. Kecamatan terpadat adalah Baiturrahman (7.789 jiwa per km<sup>2</sup>), sedangkan kecamatan Kuta Raja (2.471 jiwa per km<sup>2</sup>) memiliki kepadatan penduduk terkecil). Bila dilihat dari struktur penduduk, Kota Banda Aceh didominasi penduduk usia muda. Jumlah penduduk terbesar berada pada kelompok umur 20-24 tahun yaitu sebanyak 39.944 jiwa, kemudian diikuti oleh penduduk umur 25-29 tahun sebanyak 29.000 jiwa dan penduduk umur 0-4 tahun sebanyak 26.950 jiwa.<sup>2</sup>

Berbeda dengan Kabupaten Aceh Besar, Kota Banda Aceh yang terdiri dari 9 kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang berbeda-beda, sebagai mana terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel Keadaan penduduk Berdasarkan Kecamatan Dalam Kota Banda Aceh

<b>NO</b>	<b>Kecamatan</b>	<b>Laki-laki</b>	<b>Perempuan</b>	<b>Jumlah Total</b>
1	Meuraxa	10.095	8.945	19.040
2	Jaya Baru	12.682	11.879	24.561
3	Banda Raya	11.584	11.486	23.034

---

<sup>2</sup> Kota Banda Aceh Dalam Angka, 2016

4	Baiturrahman	18.095	17.268	35.363	
5	Leung Bata	12.645	12.015	24.660	
6	Kuta Alam	25.886	23.820	49.706	
7	Kuta Raja	6.897	5.9755	12.872	
8	Syiah Kuala	18.293	17.524	35.817	
9	Ulee Kareng	12.841	12.409	25.250	
<b>Jumlah Total</b>		<b>2016</b>	<b>128.982</b>	<b>121.321</b>	<b>250.303</b>
		2015	128.847	121.012	249.499
		2014	128.333	121.949	249.282

*Sumber: Kota Banda Aceh Dalam Angka.*

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa Kecamatan Kuta Alam merupakan kecamatan terbanyak penduduknya di wilayah Kota Banda Aceh yakni 49.706 jiwa yang terdiri dari 25.886 laki-laki dan 23.820 perempuan. Sedangkan kecamatan yang jumlah penduduk yang paling sedikit di wilayah Kota Banda Aceh ialah Kecamatan Kuta Raja yakni sebesar 12.872 jiwa yang terdiri dari 6.897 laki-laki dan 5.975 perempuan.

Perkembangan jumlah penduduk Kota Banda Aceh sejak tiga tahun terakhir yakni dari tahun 2014-2016 semakin bertambah. Dari 249.282 jiwa di tahun 2014 naik menjadi 249.499 di tahun 2015 dan bahkan di tahun 2016 jumlah penduduk di Kota Banda Aceh mencapai 250.303 jiwa. Bahkan di tahun 2016 data sementara terkait penduduk Kota Banda Aceh terdiri dari 123.894 jiwa penduduk perempuan dan 131.010 jiwa penduduk laki-laki dengan total keseluruhan berjumlah 254.904

jiwa.<sup>3</sup>Kenaikan jumlah penduduk ini dikarenakan faktor meningkatnya jumlah penduduk pendatang dari berbagai daerah ke Kota Banda Aceh.

d. Mata Pencaharian Masyarakat Kota Banda Aceh

Jika diperhatikan di lapangan masyarakat kota Banda Aceh rata-rata memiliki spesialisasi masing-masing, hal ini sudah menjadi salah satu karakter masyarakat di perkotaan. Masyarakat kota Banda Aceh didominasi bekerja sebagai pedagang selain itu masyarakat kota Banda Aceh juga didominasi bekerja sebagai PNS di berbagai lembaga pemerintahan. Selain dari kedua profesi di atas, dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebahagian masyarakat kota Banda Aceh juga bermata pencaharian sebagai nelayan dan buruh di berbagai instansi baik negeri maupun swasta dan bahkan tidak kalah banyaknya masyarakat kota Banda Aceh yang menjadi sebagai buruh bangunan. Namun sebagaian masyarakat Kota Banda Aceh juga bekerja sebagai pengemis. Mereka yang bekerja sebagai pengemis ini berasal dari Aceh Utara, Aceh Timur, Pidie, Bireun dan daerah lainnya.

e. Visi dan Misi Kota Banda Aceh.

- (1) Visi Kota Banda Aceh adalah untuk mewujudkan Banda Aceh Model Kota Madani.

---

<sup>3</sup> BPS: Kota Banda Aceh, 2016.

(2) Misi Kota Banda Aceh yakni:

- (a) Meningkatkan kualitas pengalaman agama menuju pelaksanaan syariat Islam secara kaffah;
- (b) Memperkuat tata kelola pemerintah yang baik;
- (c) Memperkuat ekonomi kerakyatan;
- (d) Menumbuhkan masyarakat yang berintelektualitas sehat dan sejahtera;
- (e) Menlanjutkan pembangunan infrastruktur pariwisata yang Islami;
- (f) Meningkatkan partisipasi perempuan dalam ranah public dan perlindungan anak;
- (g) Meningkatkan peran generasi muda sebagai kekuatan pembangunan Kota.<sup>4</sup>

## **2. Strategi Hibauan Dinas Sosial Tentang Larangan Melayani Pengemis**

Untuk mengetahui strategi hibauan Dinas Sosial tentang larangan melayani pengemis, peneliti melakukan wawancara dengan beberapa orang pegawai kantor Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh telah melakukan berbagai macam strategi untuk menangani

---

<sup>4</sup> <https://bappeda.bandaacehkota.go.id/?wpdmact=process&did=NDEuaG90bGluaw=>

masalah pengemis salah satunya himbauan larangan melayani pengemis yang di tujukan langsung kepada masyarakat melalui surat, striker, spanduk, dan famplet.<sup>5</sup>

a. Sosialisasi himbauan melalui surat

Himbauan melalui surat khusus di tujukan kepada pemilik usaha yang berada di Kota Banda Aceh, café restaurant dan usaha lainnya, himbauan ini berbunyi: *“kami menghimbau saudara sebagai pemilik usaha warung kopi, café, restauarant, maupun wisata kuliner lainnya dalam wilayah hukum Kota Banda Aceh untuk tidak memberikan izin/ruang aktivitas kepada peminta-minta/pengemis pada tempat saudara.*

Hasil wawancara dengan Nia Gusniati menyatakan bahwa himbauan ini dilakukan dengan cara memberikan secara langsung kepada pemilik café, restaurant, tempat wisata, kuliner dan lokasi umum lainnya agar tidak memberi peluang atau memberi izin kepada pengemis untuk melakukan aksinya di lingkungan tersebut. Selain itu, pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga memberikan pemahaman langsung kepada masyarakat dan pemilik usaha warung kopi, café, restaurant dan wisata kuliner lainnya agar tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis. Akan tetapi, pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh mengalami kendala yaitu ada sebagian pemilik café, warung kopi, dan tempat wisata kuliner lainnya ada

---

<sup>5</sup> Hasil Wawancara dengan Azhar Putra, Kasi Rehabilitasi Sosial Anak, Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

tidak mengikuti dan menghiraukan himbauan larangan tersebut serta tetap melayani pengemis ketika pengemis mendekati tempatnya.<sup>6</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan yang peneliti lakukan bahwa himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk surat tersebut hanya terdapat di beberapa café, restaurant, warung kopi dan wisata kuliner lainnya yang berada di Kota Banda Aceh, sehingga café, warung kopi, restaurant dan wisata kuliner lainnya yang tidak mendapatkan himbauan larangan tersebut masih tetap memberikan sumbangan kepada pengemis.<sup>7</sup>

Himbau melalui surat di berikan khusus kepada pemilik toko dan usaha lainnya, namun tidak semua usaha mendapatkan himbauan melalui surat tersebut, karena keterbatasan tenaga kerja dari pihak Dinas Sosial, oleh karena itu pihak Dinas Sosial mengambil hanya beberapa usaha yang menurutnya usaha tersebut sering dikunjungi oleh pengemis.<sup>8</sup>

#### b. Sosialisasi himbauan melalui stiker

Himbau dalam bentuk stiker ini sudah di keluarkan oleh pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh dan di tempelkan langsung di tempat umum atau di lingkungan masyarakat yang mudah terbaca. Striker ini memiliki ukuran panjang 7

---

<sup>6</sup> Hasil Wawancara Dengan Nia Gusniati, Kasi Rehabilitasi Sosial, Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

<sup>7</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 03 Desember 2017, Di Café, Restaurant, Warung Kopi, dan Wisata Kuliner lainnya.

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Azhar Putra, Kasi Rehabilitasi Sosial Anak, Lanjut Usia dan Penyandang Disabilitas, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

cm dan lebar 18,5 cm, yang memiliki warna merah bercampur dengan warna kuning, dan untuk tulisan diberi warna putih, ketidaksesuaian warna yang dengan tulisan membuat himbaun melalui striker ini tidak banyak mengetahui bahwa ada larangan melalui striker. Bunyi himbauan melalui stiker: *“Terimakasih, bagi anda yang tidak memberikan uang untuk di jalan/tempat umum”*.<sup>9</sup>

Isi pesan yang terkandung dalam teks stiker tersebut berdasarkan hasil wawancara dengan Yusriah mengatakan bahwa stiker tersebut di tujukan langsung kepada masyarakat, himbauan ini juga melarang kepada masyarakat untuk tidak melayani pengemis, karena di dalam striker tersebut ada lambang yang bermakna bahwa larangan kepada untuk masyarakat yang memberikan sumbangan kepada pengemis. dengan adanya himbaun larangan mealui striker pihak Dinas Sosial mengharapkan supaya masyarakat memahami isi pesan dan lambang yang terkandung dalam himbauan tersebut, supaya masyarakat mengetahui bahwasanya himbauan ini adalah salah satu larangan kepada masyarakat untuk tidak memberikan sumbangannya kepada pengemis, karena semakin banyak masyarakat memberikan sumbangan kepada pengemis, semakin menjadi-jadi pengemis di Kota Banda Aceh, sehingga pengemis itu dijadikan sebagai profesi atau sebuah pekerjaan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 04 Desember 2017.

<sup>10</sup> Hasil Wawancara Dengan Yusriah, Kasi Kelembagaan, Kepahlawanan dan Restorasi Sosial dan Penataan Lingkungan, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

c. Sosialisasi himbauan melalui famplet

Himbauan melalui famplet juga berisi larangan melayani pengemis yang khusus ditujukan kepada masyarakat atau pengguna jalan yang berada di wilayah hukum Kota Banda Aceh. famplet himbauan ini bisa kita temukan di beberapa titik persimpangan jalan Kota Banda Aceh, tujuannya untuk pengguna jalan untuk tidak melayani pengemis, karena jika pengguna jalan melayani pengemis di tempat ini bisa mengganggu pengguna jalan lainnya.<sup>11</sup> Senada dengan itu, Hasil wawancara dengan Nia Gusniati menambahkan bahwa kendala yang dialami pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan himbauan tersebut melalui bentuk famplet bahwa famplet tersebut tidak terspasang disemua titik persimpangan jalan Kota Banda Aceh, hanya ada di beberapa tempat yaitu simpang lima, simpang jambo tape, simpang jam, simpang kodim, simpang Surabaya dan simpang tiga. Disimpang kodim terdapat dua famplet dijalur yang berbeda, sementara disimpang-simpang yang lain hanya terdapat satu famplet di setiap simpangnya. Ketujuh himbaun tersebut termpampang dengan isi yang sama, namum ukuran fampletnya yang berbeda, ada yang berukuran besar yang panjangnya sekitar 1,5 meter dan lebar 1,5 meter, dan ada juga yang berukuran kecil yang panjangnya sekitar 1 meter dan lebar 1 meter. Famplet himbauan yang di simpang Surabaya , simpang lima dan salah satu himbauan yang di simpang Kodim berukuran kecil, sementara di empat simpang lainnya berukuran besar. Bunyi himbauan melauai pamphlet :

---

<sup>11</sup> Hasil Wawancara Dengan Burhanuddin, Kasi Perlindungan Sosial, Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial, 06 Desember 2017

*“untuk menjaga ketertiban, perlindungan dan keselamatan, para penyandang masalah sosial secara bermartabat dan manusiawi, diharapkan kepada seluruh masyarakat dan pengguna jalan, agra tidak melayani bantuan/sedekah kepada gelandangan pengemis dipinggir/pesrsimpangan jalan/di tempat umum dalam Kota Banda Aceh. Salurkan bantuan amal anda pada Baitul Mal, Panti Asuhan dan fakir miskin dimasing-masing gampong yang masih membutuhkan bantuan uluran tangan saudara. Bagi penyandang cacat/tuna sosial warga kota Banda Aceh Akan di lakukan pembinaan secara baik oleh pemerintah Kota Banda Aceh demikian himbauan ini untuk dilaksanakan dan atas dukungan serta partisipasinya kami ucapkan terima kasih”.*<sup>12</sup>

Berdasarkan pengamatan penulis himbauan melalui famplet ada juga masyarakat yang belum mengetahui tempat keberadaan himbauan tersebut, padahal ukuran famplet yang terpajang di beberapa titik persimpangan berukuran besar. Yang membuat himbauan ini jarang dibaca oleh pengguna jalan dikarenakan tata letak famplet tersebut tidak terlihat oleh pengguna jalan, seperti di simpang lima famplet ini terlindung oleh pohon yang ditanam di badan trotoar jalan.<sup>13</sup>

#### d. Sosialisasi himbauan melalui spanduk

Spanduk di pasang di beberapa tempat strategis yang mudah dibaca oleh masyarakat, spanduk sudah dicetak sejak tahun 2004, dan biasanya dicetak setiap

---

<sup>12</sup> Hasil Wawancara dengan Nia Gusniati, Kasi Rehabilitasi Sosial, Tuna Sosial dan Korban Perdagangan Orang, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

<sup>13</sup> Hasil Obsevasi Pada Tanggal 12 Desember 2017.

tahunnya kecuali pada tahun 2017 tidak dapat dicetak, Menurut T.M Syukri mengatakan bahwa kendala yang dialami oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan himbauan melalui spanduk, bahwa terdapat beberapa masyarakat yang masih memberikan atau melayani pengemis.<sup>14</sup>

e. Sosialisasi himbauan melalui radio dan televise

Untuk kedepannya pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh akan bekerjasama dengan pihak radio dan televisi chanel Aceh untuk mensosialisasikan himbauan larangan melayani pengemis yang ditujukan kepada masyarakat.<sup>15</sup>

Selain itu, Yusriah juga menambahkan bahwa kendala lainnya dalam mensosialisasikan himbauan tersebut yaitu kurangnya anggaran yang dibutuhkan oleh Dinas Sosial untuk membuat himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk lainnya yang dapat memberi dampak langsung kepada masyarakat. Selain itu ia juga menambahkan bahwa kendala lainnya yang dialami oleh pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh yaitu sebagian masyarakat memiliki respon yang positif bahwa masyarakat setuju dan mulai mengikuti himbauan tersebut, namun ada juga sebagian masyarakat lainnya belum memahami maksud dari himbauan tersebut sehingga masyarakat tidak mengikuti himbauan larangan melayani pengemis tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup> Hasil Wawancara Dengan T. M. Syukri, Kepala Bidang Rehabilitasi, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

<sup>15</sup> Hasil Wawancara Dengan Burhanuddin, Kasi Perlindungan Sosial, Korban Bencana Alam dan Bencana Sosial, 06 Desember 2017

<sup>16</sup> Hasil Wawancara Dengan Yusriah, Kasi Kelembagaan, Kepahlawanan dan Restorasi Sosial dan Penataan Lingkungan, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 08 Desember 2017

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan di beberapa persimpangan jalan tempat umum lainnya bahwa masih terdapat masyarakat yang melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis baik dengan jumlah yang banyak maupun jumlah yang sedikit. Oleh karena itu, mereka menjadikan mengemis sebagai suatu profesi untuk bekerja dalam memenuhi kehidupan sehari-harinya.<sup>17</sup>

Dalam hal ini, hasil wawancara dengan Azhar Putra menunjukkan bahwa pengemis masih tetap melakukan aksinya karena disebabkan oleh salah satu faktor bahwa masyarakat masih melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis. Oleh karena itu, pihak Dinas Sosial sendiri mengakui bahwa himbauan larangan melayani pengemis masih belum berjalan secara maksimal atau masih belum efektif yang terdapat di beberapa tempat yang di tujukan langsung kepada masyarakat agar tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis.<sup>18</sup>

Dengan demikian, berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas bahwa himbauan larangan melayani pengemis masih belum dijalankan oleh pihak masyarakat sepenuhnya. Hal ini bisa dilihat bahwa pengemis semakin banyak di Kota Banda Aceh yang disebabkan karena masyarakat yang masih memberi sumbangan kepada pengemis. Oleh karena itu, pihak Dinas Sosial sangat menekankan dan menghimbau masyarakat untuk tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis yang di salurkan melalui pamflet yang terdapat di

---

<sup>17</sup> Hasil Observasi di Persimpangan Jalan dan Tempat Umum Lainnya, 29 November 2017

<sup>18</sup> Hasil Wawancara Dengan Azhar Putra, Kasi Rehabilitasi Sosial Anak, lanjut Usia dan penyandang Disabilitas, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

beberapa persimpangan jalan, spanduk yang terdapat di tempat umum, surat dan stiker yang di tempel di beberapa tempat dan di berikan langsung kepada pemilik toko, café, warung kopi dan nasi serta tempat umum lainnya.

Selain hal tersebut diatas, T.M Syukri juga mengatakan bahwa pemerintah melalui Dinas Sosial Kota Banda Aceh juga melakukan penertiban (razia) yang bekerja sama dengan Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP) dengan sasaran pengemis yang beroperasi di setiap persimpangan jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Setelah melakukan penertiban kemudian Dinas Sosial bekerja sama dengan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh dalam memberikan bimbingan dan nasehat kepada pengemis. Kemudian, pihak Dinas Sosial merujuk para pengemis ke panti rehabilitasi agar diberikan pembinaan mengenai kedisiplinan dan diajarkan pedalaman agama islam khususnya yang berkaitan dengan usaha mencari rezeki yang halal. Bagi pengemis yang anak-anak sebagaimana mereka disekolahkan.

Setelah di berikan pembinaan dan nasehat mereka dipulangkan ke daerah asal bagi pengemis yang bukan berasal dari kota Banda Aceh. Sebelum dipulangkan mereka terlebih dahulu di identifikasi oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh, Selanjutnya dilakukan pemulangan atau pengembalian ke daerah asal melalui Dinas Sosial Kabupaten/Kota asal pengemis berdasarkan aturan tertentu. Selanjutnya, Dinas Sosial Kabupaten/Kota yang menyerahkan mereka kepada Kepala desa dan kemudian

akan diserahkan kepada keluarga, atau kepada masyarakat bagi yang tidak memiliki keluarga.<sup>19</sup>

### **3. Pemahaman Pemberi Sumbangan Terhadap Himbauan Larangan Melayani Pengemis**

Sebagian masyarakat Kota Banda Aceh masih melayani dan memberi sumbangannya kepada pengemis yang mendekatinya. Padahal sudah terdapat beberapa himbauan larang untuk tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis baik itu di persimpangan jalan, di warung, tempat wisata dan tempat umum lainnya yang berada di Kota Banda Aceh. Dengan adanya himbauan larangan melayani pengemis melahirkan beberapa pemahaman masyarakat terhadap himbauan larangan melayani pengemis. sesuai dengan hasil wawancara dari beberapa orang yang peneliti lakukan, ialah sebagai berikut :

- a. Pemberi sumbangan tidak bisa menerima himbauan larangan melayani pengemis.

Hasil wawancara dengan Maulana Alimin bahwa memang ada terdapat di beberapa titik mengenai himbauan larangan melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis. Akan tetapi, ia masih tetap memberi sumbangan dengan alasan untuk beribadah kepada Allah SWT karena Islam sendiri menganjurkan untuk bersedekah dan saling tolong menolong sesama manusia dan ia tidak setuju dengan

---

<sup>19</sup> Hasil Wawancara Dengan T. M. Syukri, Kepala Bidang Rehabilitasi, Dinas Sosial Kota Banda Aceh, 06 Desember 2017

himbauan larangan melayani atau memberi sumbangan tersebut, karena itu bersifat pribadi. Selain itu, ia juga berpendapat bahwa memberi sumbangan secara langsung lebih efektif untuk membantu pengemis dibandingkan dengan menyalurkan bantuan melalui lembaga pemerintah yang menerima sumbangan, karena menurutnya pengelolaan dana dari lembaga tersebut belum tepat sasaran dalam artian masih ada beberapa tidak mendapatkan bantuan atau sumbangan dari lembaga tersebut.<sup>20</sup>

Senada dengan itu Yusuf mengatakan bahwa ia juga sudah mendapatkan informasi tentang larangan melayani pengemis, tetapi ia juga masih memberikan sumbangannya kepada pengemis. Menurutnya pengemis itu ada dua versi, *pertama* ada pengemis yang betul-betul membutuhkan uluran tangan kita, *kedua* ada pengemis yang tak patut kita berikan sumbangan karena pengemis yang dimaksud pengemis yang mampu mencari kerja selain mengemis. Bahkan menurutnya himbauan larangan melayani pengemis itu bukanlah sebuah solusi karena memberi sumbangan tersebut tergantung pada diri pribadi ikhlas atau tidak untuk memberi. Akan tetapi, untuk menangani masalah pengemis yang sangat perlu ditekankan pada larangan untuk mengemis dan pihak pemerintah harus selalu memantau serta selalu turun lapangan untuk melakukan razia terhadap pengemis, bukan himbauan larangan melayani atau larangan memberi sumbangan kepada pengemis.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hasil Wawancara Dengan Maulana Alimin, Pada Tanggal 05 Desember 2017.

<sup>21</sup> Hasil Wawancara dengan Yusuf Pemilik Usaha Warung Kopi , Pada Tanggal 12 Desember 2017

- b. Pemberi sumbangan bisa menerima himbauan dan mengikuti himbauan tersebut.

Hasil wawancara dengan Adi Saputra sebagai pemilik warung kopi mengatakan bahwa pihaknya tidak lagi melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis setelah mereka mengetahui dan menerima surat dari pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh mengenai himbauan larangan melayani pengemis. Selain itu Adi juga menempelkan langsung surat tersebut dan beberapa stiker yang di berikan oleh pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh<sup>22</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di beberapa warung kopi, warung nasi dan tempat umum lainnya menunjukkan bahwa sebagian pemilik warung tersebut sudah menjalankan himbauan larangan melayani pengemis dimana mereka tidak lagi memberi sumbangan kepada pengemis. Namun, masih ada juga warung lainnya yang belum menjalankan sepenuhnya himbauan tersebut dan masih sekali-kali mereka masih melayani pengemis.<sup>23</sup>

Begitu juga hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Maimun mengatakan bahwa bentuk-bentuk himbauan larangan melayani pengemis tersebut belum efektif karena masih terdapat beberapa masyarakat yang masih suka memberi sumbangan pada pengemis, hal ini sangat penting untuk diperhatikan secara khusus oleh pihak pemerintah, sehingga pengemis tidak menjamur dan merajalela untuk

---

<sup>22</sup> Hasil Wawancara Dengan Adi Saputra Pemilik Warung Kopi, 11 Januari 2018

<sup>23</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Januari 2018, Di Warung Nasi dan Warung Kopi

melakukan aksinya tersebut. Ia sendiri mengaku bahwa tidak pernah memberi sumbangan pada pengemis semenjak beredarnya himbauan larangan tersebut ia tidak memberikan sumbangannya kepada pengemis, dan ia lebih sering memberikan sumbangannya ke masjid-mesjid. menurutnya pada umumnya pengemis sekarang su memiliki fisik yang sehat sehingga mampu melakukan pekerjaan untuk memenuhi kehidupannya sehari-hari.<sup>24</sup>

- c. Pemberi sumbangan menerima himbauan tersebut tetapi tidak bisa mengikuti himbauan tersebut dengan sepenuhnya.

Hasil wawancara dengan Safrima berpendapat bahwa himbauan larangan melayani pengemis di beberapa tempat telah mendapatkan respon yang positif dimana sebagian orang sudah tidak memberikan sumbangan kepada pengemis, namun ditempat lainnya masyarakat masih gemar melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis. Ia setuju dengan himbauan larangan melayani pengemis tersebut, dan sudah memahami tujuan dari himbauan itu. Dan menurutnya tujuan himbauan tersebut ialah untuk mengatasi masalah pengemis agar tidak bertumbuh semakin banyak dan perilaku mengemis tidak dijadikan sebagai profesi. Namun, ia sendiri sekali-kali masih juga melayani pengemis dengan alasan kasihan dan mengikuti kata hatinya untuk memberi sumbangan, karena menurutnya menyalurkan sumbangan pada pihak lembaga pemerintah tentunya dalam jumlah yang maksimal tidak mungkin dalam jumlah yang sangat sedikit. Akan tetapi, ia masih ada juga

---

<sup>24</sup> Hasil Wawancara Dengan Maimun, Pada Tanggal 14 Desember 2017

memberikan sumbangan kepada pengemis karena kasihan melihat pengemis yang menurutnya betul-betul membutuhkan.<sup>25</sup>

Safriadi mengatakan keberadaan pengemis di Kota Banda Aceh sangat mengganggu masyarakat kota, dan membuat citra islam itu jelek. Menurutnya pengemis yang ada Kota Banda Aceh berasal dari berbagai daerah, seperti Aceh Timur , Aceh Utara, Pidie dan lainnya. Dalam hal menangani masalah pengemis seharusnya tidak hanya di tekakan pada larangan melayani atau memberi sumbangan kepada pengemis bagi masyarakat Kota Banda Aceh, akan tetapi hendaknya pemerintah dari setiap kabupaten harus lebih memperhatikan masyarakatnya sendiri, sehingga tidak ada lagi pengemis di Kota Banda Aceh. Mengenai himbauan larangan melayani pengemis yang dikeluarkan oleh pihak Dinas Sosial sebagian tempat sudah mulai efektif, namun ada di berbagai tempat lain masih ada yang memberikan sumbangan seperti dirinya yang merasa kasihan dan iba terutama pengemis yang betul-betul membutuhkan uluran tangan kita.<sup>26</sup>

Hal ini juga sesuai dengan hasil pengamatan yang peneliti lakukan di beberapa warung kopi, warung nasi dan tempat umum lainnya menunjukkan bahwa sebagian pemilik warung tersebut sudah menjalankan himbauan larangan melayani pengemis dimana mereka tidak lagi memberi sumbangan kepada pengemis. Namun, masih ada juga warung lainnya yang belum menjalankan sepenuhnya himbauan

---

<sup>25</sup> Hasil Wawancara Dengan Safrima, Pada Tanggal 14 Desember 2017

<sup>26</sup> Hasil Wawancara Dengan Safriadi, Pada Tanggal 12 Desember 2017

tersebut dan masih sekali-kali mereka masih melayani pengemis.<sup>27</sup> Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa masyarakat memiliki pemahaman yang berbeda-beda tentang himbauan larangan melayani pengemis.

## **B. Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan hasil penelitian di atas, Pemerintah Kota Banda Aceh mengeluarkan himbauan larangan melayani pengemis di persimpangan jalan dan di tempat-tempat umum, kebijakan tersebut lahir dilatarbelakangi oleh budaya masyarakat yang sering memberikan sumbangannya kepada pengemis. Himbauan larangan melayani pengemis diharapkan mampu meminimalisir jumlah pengemis yang beroperasi di kota Banda Aceh. Hal tersebut dikarenakan jika masyarakat masih mau melayani pengemis secara otomatis pengemis akan bertambah dan pengemisan itu akan dijadikan sebagai profesinya.

Adanya himbauan ini selain bertujuan untuk meminimalisir jumlah pengemis, juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa perbuatan pengemisan itu dilarang dalam islam. dan diharapkan masyarakat memberikan sumbangannya ke lembaga pemerintahan atau lembaga swadya masyarakat yang menerima sedekah.

Media sosialisasi himbauan larangan melayani pengemis diharapkan mampu menyampaikan isi dari kebijakan tersebut, sehingga hasilnya masyarakat mau mensukseskan kebijakan larangan melayani pengemis tersebut. Sosialisasi yang

---

<sup>27</sup> Hasil Observasi Pada Tanggal 14 Januari 2018, Di Warung Nasi dan Warung Kopi

dilakukan oleh Pemerintah Kota dilakukan di bawah koordinasi Dinas Sosial Kota Banda Aceh. Sosialisasi dilakukan oleh pemerintah dengan cara membuat surat dan striker yang ditujukan kepada pemilik usaha warong kopi, kafe-kafe, kemudian mengeluarkan himbauan melalui famplhet dan spanduk, spanduk dipasang biasanya di pasang setiap tahun yang ditujukan kepada masyarakat kota, himbauan yang berbentuk famplhet di pasang di beberapa titik persimpangan jalan, yang di tujukan kepada pengguna jalan.

Efektivitas sosialisasi himbauan yang dilakukan Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum dapat berjalan dengan baik, hal itu disebabkan oleh ketidak berhasilan sosialisasi untuk mengubah budaya masyarakat untuk tidak memberikan sumbangannya kepada pengemis. Pasca sosialisasi kebijakan yang dilakukan pemerintah kota Banda Aceh ternyata masih banyak masyarakat yang memberikan sumbangannya kepada pengemis baik itu di warong kopi maupun di persimpangan jalan yang berada di Kota Banda Aceh. sedangkan bicara hasil, tentunya juga tidak terlepas dari adanya kendala yang ada seperti kurangnya pemahaman masyarakat terhadap himbauan tersebut, masyarakat lebih mau memberikan sumbangannya kepada pengemis dari pada lembaga-lembaga yang menerima sumbangan.

Berdasarkan uraian himbauan pemerintah mengenai larangan melayani pengemis di kota Banda Aceh disosialisasikan oleh Dinas Sosial kota Banda Aceh, jika merujuk kepada indikator efektivitas maka himbauan yang disosialisasikan tersebut belum dapat dikatakan efektif, hal tersebut dikarenakan efektivitas itu merujuk pada hasil yang harus sesuai dengan tujuan. Sosialisasi yang telah dilakukan oleh

Dinas Sosial kota Banda Aceh ternyata belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dimana masyarakat masih ada yang memberikan sumbangannya kepada pengemis yang tidak sesuai dengan himbauan pemerintah tersebut. Hal itu terlihat dari hasil penelitian yang dilakuakn oleh peneliti, dimana masih ditemukan pemberi sumbangan yang memberikan sumbangannya kepada pengemis.

Efektivitas yang dijabarkan di atas tentunya masih sangat luas jangkauannya, sehingga Penliti dalam menentukan efektivitas menggunakan tiga indikator, yaitu pendapat pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh, pendapat pemberi sumbangan dan fakta dilapangan yang dilihat langsung oleh peneliti.

Berdasarkan tiga indikator tersebut di dapatkan hasil, bahwa pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh sudah melakukan sosialisasi himbauan larangan melayani pengemis kepada masyarakat di Kota Banda Aceh, dan sosialisasi yang dilakukan oleh Dinas Sosial belum efektif karena masih ada masyarakat yang melayani dan memberikan sumbangannya kepada pengemis. Pernyataan ini sesuai dengan fakta di lapangan yang sudah peneliti amati selama penelitian, menunjukkan bahwa himbauan yang sudah disosialisasi kan oleh pemerintah kota belum banyak merubah kebiasaan masyarakat masih ada sebagian masyarakat atau pengguna jalan memberikan sumbangannya kepada pengemis.

Selain kebiasaan masyarakat yang masih memberi sumbangan atau melayani pengemis, hal tersebut juga disebabkan oleh pengemis yang masih berkeliaran untuk mencari uluran tangan masyarakat. Menurut Jasmi mengatakan bahwa ia mengetahui adanya larangan mengemis dan larangan melayani pengemis, akan tetapi ia masih

tetap menjadi pengemis dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari keluarganya karena tidak memiliki pekerjaan lain. Selain itu, dia menambahkan bahwa mengemis tidak membutuhkan modal yang besar, hanya berkeliling membawa seorang tuna netra dari toko ke toko untuk mendapatkan uang. Sehingga dia menjadikan pengemis sebagai profesi pekerjaan guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>28</sup>

Hal tersebut juga disampaikan oleh Abdullah bahwa ia masih tetap mengemis dengan alasan tidak mempunyai pekerjaan lain yang disebabkan oleh ia tidak bisa melihat. Oleh karena itu, mengemis menjadi pilihan satu-satunya bagi dia dan istrinya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, meski dia sudah beberapa kali di razia (ditangkap) oleh pihak Satuan Polisi Pamong Praja (Satpol PP).<sup>29</sup> Dengan demikian, himbauan larangan melayani pengemis masih belum efektif karena disebabkan oleh pengemis yang masih melakukan aksinya.

Dengan begitu jika dikaitkan dengan teori yang penulis gunakan, yaitu teori S-O-R. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah himbauan yang di sosialisasikan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh, sedangkan Organism adalah masyarakat Kota Banda Aceh, dengan adanya stimulus atau himbauan larangan melayani pengemis terhadap masyarakat Kota Banda Aceh maka melahirkan berbagai macam respon terhadap organism atau masyarakat.

---

<sup>28</sup> Hasil Wawancara Dengan Jasmi Seorang Pengemis, 31 Januari 2018

<sup>29</sup> Hasil Wawancara Dengan Abdullah Seorang Pengemis, 03 Februari 2018

Stimulus yang digunakan oleh Dinas Sosial Kota Banda Aceh belum mampu mengubah perilaku organism dengan sepenuhnya, karena organism belum bisa menerima sepenuhnya menerima rangsangan dari stimulus, dengan begitu Dinas Sosial Kota Banda Aceh harus merancang stimulus dengan baik supaya stimulus yang disampaikan tepat sasaran dan bisa diterima oleh organism. Dengan adanya stimulus yang bisa diterima oleh organism maka lahirlah respon positif bagi organism.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari uraian dari bab di atas maka dapat penulis ambil kesimpulan bahwa efektivitas himbauan Pemerintah dalam mensosialisasikan larangan melayani pengemis belumlah efektif, karena masih ada masyarakat kota Banda Aceh masih memberikan sumbangannya kepada pengemis. dalam hal ini ada beberapa poin yang dapat penulis simpulkan yaitu:

1. Untuk mengatasi masalah pengemis, sudah banyak cara atau strategi yang dilakukan oleh pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh yaitu salah satunya mengeluarkan himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk famplet dan spanduk yang terdapat di persimpangan jalan, stiker dan surat yang diberikan langsung pada pemilik warung kopi dan nasi, café dan tempat umum lainnya. Bahkan, untuk kedepannya pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh merencanakan akan mensosialisasikan himbauan tersebut melalui radio dan televise chanel Aceh. Dalam hal ini, pihak Dinas Sosial Kota Banda Aceh sendiri mengakui bahwa strategi yang mereka rancang tersebut belum sepenuhnya efektif, karena sebagian tempat umum terdapat beberapa masyarakat yang masih gemar melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis.
2. Sebagian masyarakat Kota Banda Aceh sudah mengetahui adanya himbauan larangan melayani pengemis yang terdapat di beberapa

tempat di Kota Banda Aceh. Akan tetapi, beberapa diantara mereka masih juga memberi sumbangan dengan alasan kasihan dan iba melihat pengemis yang membawa anak kecil, cacat, dan pakaian lusuh. Namun, ada juga sebagian masyarakat mengaku tidak pernah memberikan sumbangan karena menurutnya sebagian pengemis memiliki fisik yang sehat dan sanggup untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengenai himbauan larangan tersebut, ada sebagian masyarakat yang setuju dan ada juga yang tidak setuju karena menurut mereka memberi sumbangan itu sifatnya pribadi dan tidak bisa diukur atau dilarang melalui peraturan dan hukum tertentu.

## **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melakukan penelitian tentang efektivitas himbauan pemerintah Kota Banda Aceh dalam mensosialisasikan larangan melayani pengemis. Adapun saran yang ingin disampaikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kepada Dinas Sosial Kota Banda Aceh harus melakukan pendekatan kepada elemen masyarakat secara persuasif, sehingga masyarakat tahu penyebab banyaknya pengemis itu, dikaenakan banyak masyarakat yang masih mau memberikan sumbangannya kepada pengemis..
2. Kepada pemerintah Kota Banda Aceh untuk mengeluarkan Qanun secara tegas dan tepat sasaran yang melarang melayani pengemis, dan diketahui langsung oleh masyarakat sehingga mereka tidak lagi melayani pengemis khususnya kota Banda Aceh. sehingga Dinas

Sosial Kota Banda Aceh efektif mengeluarkan himbauan larangan melayani pengemis.

3. Perlunya media sosialisasi seperti radio dan media lainnya dalam mensosialisasikan himbauan larangan melayani pengemis, sehingga informasi tentang larangan melayani pengemis betul-betul bisa dipahami masyarakat Kota Banda Aceh.
4. Kepada masyarakat untuk tidak melayani dan memberi sumbangan kepada pengemis, karena hal tersebut akan menambah jumlah pengemis setiap tahunnya, sehingga perilaku mengemis tersebut akan dijadikan profesi atau suatu pekerjaan untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari oleh pihak yang tidak bertanggung jawab.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ade Gunawan, *Administrasi Pemerintahan Dalam Pembangunan Nasional*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 2003.
- Bagus Wahyu Azistianto, *Kriminalisasi Pengemis Jalanan Perspektif Hukum Islam*, ,Diakses 13 Jan 2012.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya, Edisi Kedua*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Boediono, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia*, Jakarta: Bintang Indonesia, 2007.
- Conny R. Semiawan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Depertemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, tp.2007.
- Georgopolous dan Tannebaum, *Efektivitas Organisasi*, Jakarta; Erlangga, 1985.
- Hasnun Jauhari Ritonga, *Manajemen Organisasi, Pengantar Teori dan Praktek*, Medan: Perdana Publishing 2015.
- Hanitijo Soemitro, *Kriteria dan Jenis-jenis Pengemis di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2007
- Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Handyaningrat, Soewarno. *Pengantar Studi Ilmu Administrasi dan Manajemen*. Jakarta : CV.Haji Masagung.1994
- Imam Ghazali, *Mau`izhatul Mu`minin Ihya`ulumiddin*, Singapura: Pustaka Nasional Pte Ltd, 2004.
- Jamal al-Din ibn Manzur, *Lisan al-`Arab*, Juz VI (Beirut: Dar Ihya` al-Tarats al-`Arabi, 1414.
- Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, & Karya Ilmiah*, Jakarta: Kencana, 2013.

- Muhammad Nashiruddin, *Shahih Sunan Abu Dawud (1)*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- M. Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial & Ekonomi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Ninagusty, *Pengemis Perpektif Ilmu Sosial*, (online), jbptunikompp-gdl-ninagusty-28918-8-unikom\_n-i.pdf. Diakses 06 Sep 2013.
- Nurul Zuriyah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Novi Rukmyanti, *Tugas Kode Etik Ke 2 ( Etika Pengemis)*.
- Onong Uchjana effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, Bandung, Citra Aditya Bakti, 2007.
- Revitandini, Kementrian Sosial, *Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial*, (online),<sup>1</sup>PanduVarian,Gelandangandanpengemis.
- Steers, M Richard. *Efektivitas Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Erlangga 1985.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualiatatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2011.
- Streers, M Richard, *Efektivitas Organisasi Perusahaan*, Jakarta; Erlangga, 1985.
- Satya Juanar, *Kriteria dan Jenis Pengemis*, dikutip dalam [www.inri.com](http://www.inri.com).
- Shihr`Arif, *si Kaya VS si Miskin; Kenapa Orang Kaya Semakin Kaya dan Orang Miskin Tetap Miskin*, Solo: Ziyad Visi Media, 2009.
- YB. Suparlan, dkk, *Kamus Istilah Pekerjaan Sosial*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Endra Satriadi, (skripsi) “*Persepsi Aktivis Mahasiswa tentang Kebijakan Penanganan Pengemis di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry*” Fakultas Dakwah Dan komunikasi Univesrsitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2016.

Khairunisa, (skripsi) *Sikap Masyarakat Kota Banda Aceh terhadap Himbauan Muspida Kota Banda Aceh tentang pengemis*, Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Tahun 2013

<https://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>.

<http://aceh.tribunnews.com/2016/08/29/banda-aceh-keluarkan-seruan-tak-layani-pengemis-di-tempat-umum>.

<http://panduvarian.blogspot.com/2014/01/html>. Diakses 10 Juli 2014.

<http://eprints.uny.ac.id/9817/4/BAB3%20-%2006205244067.pdf>. Bab III: Metode Penelitian.

[http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB\\_III.pdf](http://eprints.umk.ac.id/14/5/BAB_III.pdf). Bab III: Metode Penelitian.

Rizal, *Tiga Mengemis Yang Dbolehkan*, (online), <http://www4.eramuslim.com>. Diakses 28 Des 2012.

## PEDOMAN WAWANCARA

- A. Mohon Bapak/Ibu memberikan informasi terkait Strategi Dinas Sosial dalam mensosialisasi larangan melayani pengemis.
1. Apa saja kegiatan Dinas Sosial dalam mensosialisasi larangan melayani pengemis ?
  2. Apa tujuan Dinas Sosial mengeluarkan himbauan tentang larangan melayani pengemis ?
  3. Bagaimana proses sosialisasinya ?
  4. Apa saja media yang dimanfaatkan oleh dinas sosial untuk mensosialisasi himbauan larangan melayani mengemis ?
  5. Apa saja lembaga yang bekerja sama dengan dinas sosial dalam mensosialisasi himbauan tersebut ?
  6. Apakah masyarakat ikut serta berpartisipasi dengan dinas sosial dalam mensosialisasi himbauan larangan melayani pengemis ?
  7. Kalau ada bagaimana cara mengikuti partisipasi masyarakat untuk sosialisasi?
  8. Apa saja hambatan yang dihadapi dinas sosial dalam mensosialisasi himbauan larangan melayani pengemis ?

B. Mohon Bapak/Ibu memberikan Informasi mengenai pemahaman terhadap larangan melayani pengemis.

1. Apa bapak sering memberi sumbangan kepada pengemis ?
2. Atas dasar apa bapak memberi sumbangan kepada pengemis ?
3. Seberapa banyak sumbangan yang bapak berikan kepada pengemis ?
4. Apa tujuan bapak memberi sumbangan kepada pengemis ?
5. Apakah sebelumnya bapak sudah menegetahui bahwa ada larangan melayani pengemis ?
6. Dalam bentuk apa larangan yang pernah bapak temui terhadap larangan melayani pengemis ?
7. Bagaimana pendapat Bapak/Ibu terhadap kebijakan pemerintah tentang larangan melayani pengemis ?
8. Setelah mengetahui ada larangan kenapa bapak/ibu masih ingin memberikan sumbangan kepada pengemis ?
9. Bapak tau ada lembaga yang mengelola sumbangan untuk tepat sasaran ?
10. Kalau ada kenapa tidak memeberikan sumbangannya ke lembaga tersebut?

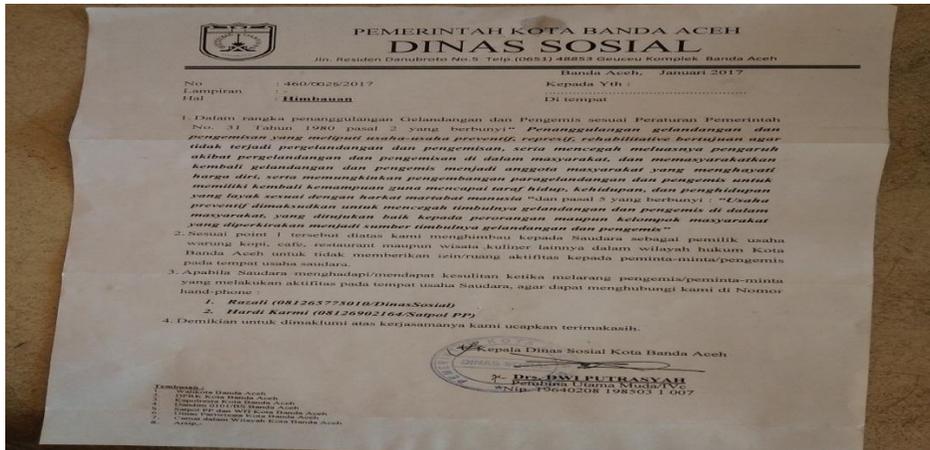
1. Himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk famplet



2. Himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk stiker



3. Himbauan larangan melayani pengemis dalam bentuk surat yang di tujukan langsung kepada pemilik warung kopi, café dan tempat umum lainnya



4. Wawancara dengan Nia Gusniati, Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh



5. Wawancara dengan Azhar Putra, Pegawai Dinas Sosial Kota Banda Aceh



6. Observasi pada persimpangan jalan Kota Banda Aceh



7. Observasi di jalan sekitaran batoh



8. Obsevasi di warung kopi



9. Wawancara dengn Yusuf



10. Wawancara dengan Edi Gusman pemilik warung nasi



SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH  
Nomor: B.4151/Un.08/FDK/KP.00.4/11/2017

Tentang  
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Semester Ganjil Tahun Akademik 2017/2018

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

- Menimbang : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi.  
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi.
- Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;  
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;  
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;  
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil;  
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Perubahan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh;  
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry;  
10. Keputusan Menteri Agama No.89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendirian IAIN Ar-Raniry;  
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendirian Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry;  
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry;  
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry  
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor: 025.04.2.423925/2016, Tanggal 7 Desember 2015

MEMUTUSKAN

- Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.  
Pertama : Menunjuk Sdr. 1) Dr. A. Rani, M. Si.....(Sebagai PEMBIMBING UTAMA)  
2) Azman, S.Sos.I., M.I.Kom.....(Sebagai PEMBIMBING KEDUA)

Untuk membimbing KCU Skripsi:

Nama : Nur Arifin  
NIM/Jurusan : 411206567/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)  
Judul : *Efektifitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Larangan Melayani Pengemis*

- Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku;  
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2016;  
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam Surat Keputusan ini.  
Kutipan : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 8 November 2017 M  
19 Safar 1439 H



a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,  
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,

Kusmawati Hatta

- Tembusan:  
1. Rektor UIN Ar-Raniry.  
2. Kabag. Keuangan dan Akuntansi UIN Ar-Raniry.  
3. Pembimbing Skripsi.

Nomor : Istimewa  
Lamp. : 1 (satu) eks.  
Hal : Permohonan Surat Keterangan Revisi Judul Skripsi

Kepada,  
Yth. Bapak Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry

di -  
Darussalam - Banda Aceh

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Dengan Hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nur Arifin  
NIM : 411206567  
Sem / Jur : XI / Komunikasi Penyiaran Islam (KPI) / Komunikasi  
No. HP : 082240313101  
Judul Skripsi : *Strategi Publik Relation Dinas Pariwisata Aceh Dalam Mensosialisasi Wisata Alam.*

Dengan ini memohon kepada Bapak berkenan kiranya merevisi judul skripsi saya menjadi:

*Efektivitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Larangan Melayani Pengemis.*

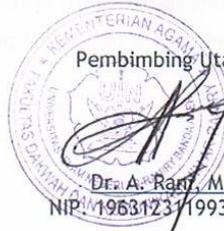
Sebagai bahan pertimbangan Bapak, bersama ini turut saya lampirkan:

- 1 (satu) lembar fotokopi SK Skripsi yang telah dilegalisir.

Demikian surat permohonan ini saya sampaikan, atas perhatian dan pertimbangan Bapak, saya ucapkan terima kasih.

Darussalam, 08 November 2019  
Pemohon,

  
Nur Arifin  
NIM. 411206567

  
Pembimbing Utama,  
  
Dr. A. Ranir, M. Si  
NIP. 196312311993031035

Mengetahui/menyetujui,

Pembimbing Kedua,

  
Azman S. Sos. I., M.I.Korn  
NIP. 198307132015031004

Catatan Jurusan KPI dan Pembimbing:

.....  
.....  
.....



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
DINAS SOSIAL**

Jln. Residen Danubroto No. 5, Telp. (0651) 48853 Geuceu Komplek  
BANDA ACEH

**SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN**  
**Nomor : 460/073 /2018**

Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh, dengan ini menerangkan bahwa :

N a m a : NUR ARIFIN  
N I M : 411206567  
Tempat/tgl.lahir : Gelumbuk/ 29 Maret 1993  
Pekerjaan : Mahasiswa  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry  
Darussalam Banda Aceh  
Prodi/Jurusan : Komunikasi Penyiaran Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Alamat : Jl. Laksamana Malahayati Gp. Kajhu Kec. Baitussalam  
Kabupaten Aceh Besar

Benar nama yang tersebut di atas telah melakukan pengumpulan data dan wawancara dalam rangka penelitian untuk penyusunan skripsi yang berjudul, **"EFEKTIFITAS HIMBAUAN PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH TENTANG LARANGAN MELAYANI PENGEMIS"** di Dinas Sosial Kota Banda Aceh selama 3 (tiga) bulan.

Selama melaksanakan pengumpulan data, yang bersangkutan berkelakuan baik dan menjunjung tinggi etika dan norma yang berlaku.

Demikian Surat Keterangan ini dikeluarkan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Banda Aceh, 18 Januari 2018

An. Kepala Dinas Sosial Kota Banda Aceh  
Kepala Bidang Rehabilitasi Sosial,



**T. M. SYUKRI, S.Sos, MAP**  
Pembina  
NIP. 197203091992031002



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**  
**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telepon : 0651- 7552548, www.dakwah arraniry.ac.id

20 November 2017

Nomor : B.4323/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017

Lamp : -

Hal : *Mohon Surat Rekomendasi Penelitian*

Kepada

Yth, **1. Kepala Badan KESBANGPOL Kota Banda Aceh**  
**2. Responden (Pemberi Sumbangan dan Pengemis)**

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa :

Nama /Nim : **Nur Arifin / 411206567**  
Semester/Jurusan : **XI / Komunikasi Penyiaran Islam**  
Alamat sekarang : **Kajhu**

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di :

**- Dinas Sosial Kota Banda Aceh**

dalam rangka Penulisan Skripsi dengan judul "*Efektifitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh Tentang Larangan Melayani Pengemis*". Sehubungan dengan maksud di atas kami mohon agar Bapak dapat memberikan izin kepada yang bersangkutan.

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Wassalam  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Kelembagaan,





**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH**  
**BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**  
**KOTA BANDA ACEH**

Jalan Twk. Hasyim Banta Muda No. 1 Telepon ( 0651 ) 22888  
Faxsimile (0651) 22888, Website : <http://kesbangpol.bandaacehkota.go.id>, Email : [kesbangpolbna@gmail.com](mailto:kesbangpolbna@gmail.com)

**SURAT REKOMENDASI PENELITIAN**

**Nomor : 070 / 644**

- Dasar : - Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor; 64 Tahun 2011, Tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
- Peraturan Walikota Banda Aceh Nomor 66 Tahun 2016, tentang Susunan Organisasi Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.
- Membaca : Surat dari Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Nomor: B.4323/Un.08/FDK.I/PP.00.9/11/2017 Tanggal 20 November 2017 tentang Permohonan Rekomendasi Penelitian
- Memperhatikan : Proposal Penelitian yang bersangkutan

Dengan ini memberikan Rekomendasi untuk melakukan Penelitian kepada :

- Nama : Nur Arifin
- Alamat : Jl. Laks. Malahayati, Pola Keumala Kajhu Gampong Kajhu Kec. Baitussalam Kab. Aceh Besar
- Pekerjaan : Mahasiswa
- Kebangsaan : WNI
- Judul Penelitian : Efektivitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh tentang Larangan Melayani Pengemis
- Tujuan Penelitian : Untuk mengetahui Efektivitas Himbauan Pemerintah Kota Banda Aceh tentang Larangan Melayani Pengemis (Pengumpulan Data dan Wawancara)
- Tempat/Lokasi/  
Daerah Penelitian : Dinas Sosial Kota Banda Aceh
- Tanggal dan/atau  
Lamanya Penelitian : 2 (dua) bulan
- Bidang Penelitian : Komunikasi Penyiaran Islam
- Status Penelitian : Baru
- Penanggung Jawab : Juhari (Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan)
- Anggota Peneliti : -
- Nama Lembaga : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
- Sponsor : -

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peneliti wajib mentaati dan melakukan ketentuan dalam rekomendasi penelitian.
2. Peneliti menyampaikan rekomendasi penelitian kepada Instansi/Lembaga/SKPD/Camat yang menjadi tempat/lokasi penelitian.
3. Tidak dibenarkan melakukan Penelitian yang tidak sesuai/tidak ada kaitannya dengan Rekomendasi Penelitian dimaksud.
4. Harus mentaati semua ketentuan peraturan Perundang-undangan, norma-norma atau adat istiadat yang berlaku.
5. Tidak melakukan kegiatan yang dapat menimbulkan keresahan di masyarakat, disintegrasi bangsa atau keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia.
6. Surat Rekomendasi ini akan dicabut kembali dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas.
7. Asli dari Surat Rekomendasi Penelitian ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.
8. Peneliti melaporkan dan menyerahkan hasil penelitian kepada Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Banda Aceh.

Ditetapkan : Banda Aceh  
Pada Tanggal : 22 November 2017

PH. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK  
KOTA BANDA ACEH



Hasnanda Putra, ST, MM, MT  
Pembina / Nip.19780520 200312 1 004

Tembusan :

1. Walikota Banda Aceh;
2. Para Kepala SKPD Kota Banda Aceh;
3. Para Camat Dalam Kota Banda Aceh;
4. Peringgal.

## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Nur Arifin
2. Tempat / Tgl. Lahir : Geulumbuk /29 Maret 1993  
Kecamatan Kluet Selatan Kabupaten/Kota Aceh Selatan
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411206567 / Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Geulumbuk
  - a. Kecamatan : Kluet Selatan
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Propinsi : Aceh
8. Email : nurarifin.alsari@gmail.com

### Riwayat Pendidikan

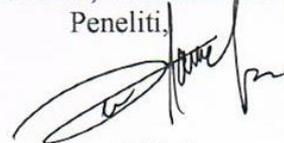
9. MI/SD/Sederajat : Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat : Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat : Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus Universitas Islam Negeri

### Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Alm. Al Nurasyid
14. Nama Ibu : Nurmin Sarijah
15. Pekerjaan Orang Tua : Tani
16. Alamat Orang Tua : Geulumbuk
  - a. Kecamatan : Kluet Selatan
  - b. Kabupaten : Aceh Selatan
  - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 12 Januari 2018

Peneliti,



(Nur Arifin)